

ADI BUANA



BADAI DI PULAU KARANG



BALAI PUSTAKA

**BADAI
DI PULAU
KARANG**





ADI BUANA

BADAI DI PULAU KARANG



PERPUSTAKAAN MTs NEGERI	
TANGGAL TERIMA:	23 Oktober 99
JENIS BUKU :	Novel
No. REG.	: No. 102 / MTs / H / 99
KLASIFIKASI :	71K5



BALAI PUSTAKA
Jakarta - 1992

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP. No. 3536

Hak Pengarang dilindungi undang-undang.

Cetakan pertama - 1988

Cetakan kedua - 1992

F

Bua Buana, Adi

b

Badai di pulau karang / Adi Buana. - cet. 2 - Jakarta :
Balai Pustaka, 1992.

70 hal. : ilus. ; 21 cm. - (Seri BP no. 3536)

1. Fiksi (Anak-anak). I. Judul. II. Seri.

ISBN 979 - 407 - 146 - 3

Gambar kulit dan dalam: Mulyadi

KATA PENGANTAR

Buku *Badai di Pulau Karang*, karangan Adi Buana ini mengisahkan suka duka kehidupan sebuah keluarga penjaga mercu suar, Pak Nain bersama istri dan dua orang anaknya laki-laki yang masih kecil.

Mereka hidup jauh dari masyarakat dan dunia keramaian, karena Pak Nain diwajibkan selalu berada di tempat tugasnya setiap saat. Suatu tugas yang benar-benar berat, namun Pak Nain alias Pak Suar sekeluarga selalu berdisiplin, bersemangat, tabah dan yang terpenting tanpa pamrih. Karena Pak Nain merasa bahwa semua itu sudah merupakan kewajibannya, yang dibebankan di atas pundaknya sehingga ia harus bertanggung jawab atas keselamatan kapal-kapal yang lewat di daerahnya. Sungguh suatu pengabdian yang dilandasi jiwa besar, bersih serta mulia, yang pantas dicontoh oleh kita semua.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
1. Kenangan di Bukit Karang	9
2. Hari-hari Penuh Tantangan	22
3. Masuk Liang Semut	41
4. Badai di Pulau Karang	52

1. KENANGAN DI BUKIT KARANG

Cahaya bulan menerangi seluruh permukaan jagad raya. Angin laut berhembus lembut. Gelombang-gelombang yang menghempaskan diri di pantai seakan bercumbuan dengan daratan. Sekali-sekali jauh di tengah laut tampak deraian ombak yang tak jadi, jatuh kembali ditelan samudera. Ombak-ombak kecil di tengah laut itu bagaikan cemburu kepada ombak yang berhasil mencapai pantai.

Pemandangan malam yang indah itu benar-benar dinikmati oleh Iskandar. Anak laki-laki berusia 14 tahun itu bagaikan terpaku di depan mercu suar. Ia memang tidak bergerak, akan tetapi pikirannya melayang-layang entah ke mana.

Setidaknya ia mengartikan dirinya bagaikan ombak kecil yang tidak mampu menggapai tepi pantai. Akan tetapi ia meyakinkan dirinya, tidak menaruh cemburu kepada siapa pun.

Sudah dua tahun ia menamatkan SD. Teman-teman sebayanya dan seangkatan kebanyakan telah duduk di kelas dua SMP. Iskandar sendiri tidak melanjutkan sekolahnya. Orang tuanya tidak mampu.

Nama yang diberikan ayahnya kepadanya adalah Iskandar Zulkarnain, suatu nama yang terkenal di dunia. Nama seorang besar masa lampau yang diberikan oleh atasan ayahnya.

Kebetulan nama ayahnya sendiri adalah Nain, sedang ibunya bernama Zuleiha.

"Nama yang tepat sekali," kata atasan ayah.

Ayah tersenyum dan sedikit gugup mendengar nama yang diberikan bagi anaknya.

"Saya doakan semoga putra Bapak menjadi orang ternama kelak."

"Mudah-mudahan, Pak ...," sambut ayah.

"Tapi ia harus sekolah," tukas atasan ayah.

Ayah Iskandar tiba-tiba menjadi pucat. Bagaimana ia harus menyekolahkan anaknya supaya kelak menjadi orang ternama? Ia hanya pegawai rendah. Gajinya kecil. Hartanya pun tidak ada. Ia semakin gugup mendengar kata-kata atasan yang dihormatinya itu.

"Kalau kita sudah berani memberi nama tokoh yang sudah ternama baik kepada anak, kita harus berusaha menyerahkannya ke sekolah sampai menjadi pintar. Jangan sampai seperti Pak Tua di kampung saya. Anaknya hanya disuruh menggembalakan kerbau setiap hari. Bila hari petang dan ternak itu harus dimasukkan ke kandang, ibunya memperingatkan si anak sambil berteriak, Mustafa Kemal, Mustafa Kemal ...! Hari sudah petang! Masukkan kerbau ke kandang ...!" Mustafa Kemal adalah nama Bapak Turki yang terkenal. Janggal sekali nama sebesar itu diberikan kepada seorang anak yang hanya menggembalakan ternak. Bapak mengerti maksud saya?"

Ayah Iskandar hanya tersenyum kecut. Ia belum paham.

"Maksud saya, Pak, nama yang diberikan kepada anak seyogyanya yang sesuai"

"Tapi ..., nama Iskandar Zulkarnain yang Bapak beri-

kan, terlalu berat¹⁾). Bagaimana saya dapat membiayai sekolahnya?"

Atasan ayah memaklumi kesulitan orang tua itu. Katanya kemudian, "Bapak jangan terlalu cemas. Saya melihat sesuatu yang istimewa pada diri anak kecil ini. Lihatlah keningnya yang lebar. Ia akan menjadi anak yang cerdas. Yang penting, kita harus berusaha agar kelak dapat mencapai pendidikan yang diinginkan."

"Tapi saya tidak mempunyai biaya, Pak!"

"Jangan khawatir, Pak. Kalau ia kelak rajin dan cerdas, mudah-mudahan memperoleh beasiswa," ucap atasan ayah meyakinkan.

"Mungkinah itu, Pak?" tanya ayah.

"Apa saja mungkin, jika Tuhan menghendaki, Pak!"

Orok yang baru lahir itu pun diberi nama Iskandar Zulkarnain.

Akan tetapi ibunya selalu memanggilnya Kandar. Begitu pun teman-temannya tatkala ia sudah masuk Sekolah Dasar. Hanya Pak Guru, Bu Guru dan ayahnya saja yang tetap memanggil namanya secara utuh, Iskandar Zulkarnain.

Bagaimana orang memanggil namanya, Iskandar menerima dengan senang hati. Begitu pun sebutan yang dipakai oleh Komala, seorang anak perempuan yang sekelas dengan dia. Gadis cantik itu memanggilnya lebih singkat, 'Is' saja.

Komala merasa senang saja dengan Iskandar. Begitu pun Iskandar. Gadis itu tidak canggung-canggung bersapaan, menanyakan sesuatu yang diperlukannya kepada Iskandar. Akan tetapi Iskandar bersifat pemalu. Ia selalu kikuk apabila ada di antara teman-temannya yang ber-

1) terlalu berat = tidak sepadan

canda memperolok-olokkannya berpacaran dengan Komala.

Pada suatu hari waktu pulang sekolah hujan turun, meskipun tidak begitu deras. Iskandar diajak naik bendi²⁾ oleh kusir yang menjadi tetangga dekatnya. Seperti kebiasaannya ia duduk di samping sais yang baik hati itu.

Tiba-tiba Pak Kusir menahan gerakan kudanya yang baru mulai menderap. Ternyata ada seorang penumpang yang ingin naik. Ia seorang gadis. Iskandar tahu, penumpang baru itu tidak lain adalah Komala. Entah karena apa ia tidak berani menengok ke belakang, sampai Komala tiba di depan rumahnya.

"Singgah dulu, Is," ajak Komala.

"Terima kasih ...," jawabnya hampir tak terucapkan.

Petang harinya setelah hujan reda, Iskandar memerlukan datang ke rumah Amir, teman sekolahnya. Dengan canggung dijelaskannya kepada Amir, bahwa peristiwa pulang sekolah tadi siang hanya kebetulan saja. Amir yang tidak mempersoalkan kejadian itu semula merasa heran, mengapa soal seremeh itu dipusingkan amat. Amir sendiri malah tidak melihat Komala dan Iskandar pulang sebendi. Iskandar menyampaikan hal itu kepada teman akrabnya, Amir, supaya besok ada yang membelanya, jika ada teman-teman yang menggodanya.

Semua itu teringat kembali oleh Iskandar. Ia tersenyum sendiri menilai dirinya waktu sekolah itu. Dipandangnya bayangan putih di udara yang semakin mendekat. Serombongan burung camar rupanya selesai mencari makan di tengah laut. Mereka pulang menuju sarang bersama. Iskandar tersenyum sendirian. Apa-apa yang terlintas di angan-angannya dan pemandangan baru yang sedang dili-

2) bendi = sado, andong

hatnya, mengingatkannya pada kejadian yang lucu di sekolah.

Saat itu anak-anak kelas V tidak belajar. Wali kelas, seorang ibu yang selalu ramah dan pandai mendekati murid-muridnya sedang bercerita. Kemudian Ibu Guru menanyakan murid-murid tentang cita-cita para pelajar.

Di antara anak-anak ada yang mengatakan ingin menjadi seorang dokter, karena dokter dapat mengobati penyakit. Jika ia menjadi dokter, ia bersedia menolong setiap orang, walaupun orang yang ditolongnya tidak mampu memberikan apa pun sebagai imbalan.

Murid-murid lain ada yang bercita-cita menjadi seorang insinyur, karena ingin meneruskan pembangunan negaranya.

Komala juga menyebutkan cita-citanya.

"Saya ingin menjadi seorang guru, Bu," katanya.

Gadis kecil itu berkeinginan demikian, karena seorang guru dapat mendidik dan mencerdaskan orang lain.

Wali kelas yang sejak tadi senang mendengar cita-cita muridnya bertambah gembira mendengar alasan Komala. Anak-anak semua bertepuk tangan. Begitu juga Ibu Guru.

Tiba-tiba Ibu Guru bertanya kepada Iskandar, "Kau ingin menjadi apa kelak, Iskandar Zulkarnain?"

Iskandar, terkejut mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu. Apa yang harus dikatakannya? Ia belum pernah memikirkan akan menjadi apa kelak. Pertanyaan-pertanyaan Ibu Guru serta jawaban teman-temannya sebelumnya tadi sebenarnya tidak satu pun yang masuk ke dalam benaknya. Ia sendiri beberapa menit yang lalu tenggelam dalam mimpi tanpa tidur. Ia berkhayal.

Iskandar yang bertepuk tangan tadi ternyata hanya ikut-ikutan bertepuk. Pikirannya tertuju pada burung-

burung camar di laut. Apa yang dipikirkannya mempengaruhi jawabannya.

"Seekor burung camar, Bu," jawab Iskandar.

Anak-anak dalam kelas hiruk-pikuk. Ada yang bersuit. Ada pula yang memukul-mukul meja dengan tangan. Wali kelas berusaha menenangkan anak-anak, meskipun ia payah sekali menahan rasa gelinya.

"Anak-anak! Kalian supaya tenang ...! Mari kita dengar alasan dari teman kalian Iskandar Zulkarnain. Kalian ingin mengetahuinya, bukan?"

"Ingin, Bu!" jawab anak-anak dengan suara bergalau.

"Nah! Kalian supaya tenang semua! Bagus! Sekarang kau boleh mengemukakan alasanmu," kata Ibu Guru sambil menatap Iskandar dengan muka berseri.

Air muka Bu Guru yang jernih berseri itulah yang membangkitkan semangat anak-anak untuk rajin belajar, mengikuti segala amanat wanita yang berdiri di depan kelasnya itu. Hal demikian pun terkesan pada sikap Iskandar. Hatinya terbuka untuk berterus terang.

"Saya mohon maaf, Bu," katanya memulai memberi penjelasannya.

Beberapa orang anak kedengaran mendeham dan batuk-batuk. Kemudian tenang kembali. Mereka mengenal tabiat Bu Guru yang baik itu. Kalau beliau menyuruh tenang, semuanya harus tenang.

"Saya memang salah, Bu," sambung Iskandar. "Sewaktu Ibu menanyai teman-teman tadi, pikiran saya sedang melayang kepada burung-burung di laut. Burung-burung camar, Bu. Mereka pintar sekali. Patuh kepada pemimpin mereka. Kalau tiba-tiba ada bahaya, burung yang memimpin kelompok berteriak dan menukik ke bawah. Burung-burung lainnya mengikuti dengan patuh."

"Mencebur masuk laut?" tanya seorang anak laki-laki.

"Tidak! Bukan mencebur masuk laut. Jika kebetulan sedang berada di tengah laut, burung-burung camar berbuat seakan-akan mereka mati terkapar di atas air. Demikian pula, jika sedang berada di darat."

"Wah ..., aneh!" menyela seorang anak perempuan.

"Mereka berbuat demikian terhadap musuh-musuh tertentu, yang tidak suka kepada bangkai. Terhadap manusia yang jauh lebih cerdas, burung camar tidak akan berlaku begitu," kata Iskandar.

"Cerdik benar mereka," kata Komala.

"Yaa ..., " kata Bu Guru, "Tuhan memberikan sesuatu kelebihan kepada makhluk-Nya yang lemah. Baiklah! Jadi, karena itu kau ingin menjadi seekor burung camar?"

Anak-anak kembali ribut karena merasa lucu. Wali kelas memberi isyarat agar tenang, supaya kelas lain tidak terganggu.

"Bagaimana?" tanya Ibu Guru menatap yang ditanya dengan senyum. "Ibu mengerti maksudnya. Iskandar Zulkarnain ingin pintar seperti burung camar. Namanya sendiri adalah nama seorang tokoh yang pintar dan pemberani di zaman lampau di Timur Tengah. Indonesia juga banyak mempunyai pahlawan yang berani. Kau sebutkan dua di antara mereka," perintah Bu Guru kepada Iskandar.

"Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro," kata Iskandar.

Wali kelas menunjuk kepada Fahmi.

"Teuku Umar, Sultan Hasanuddin."

"Bagus. Kau Komala!"

"Cut Nya' Dien, Kartini."

"Bagus! Pintar-pintar semuanya. Komala tidak lupa

kepada pahlawan-pahlawan wanita kita. Tentu bukan karena Komala juga seorang perempuan. Setiap kita, perlu mengenal pahlawan-pahlawan tanah air.”

Kejadian itu terbayang kembali di ruang mata anak penjaga mercu suar itu. Kini ia tidak sekolah lagi. Keinginannya untuk melanjutkan sekolah terhalang karena masalah biaya. Bagaimana mungkin ia mampu mencapai cita-cita yang tinggi. Gaji ayahnya tidak mencukupi. Apalagi masih ada saudara-saudara dan neneknya di kampung yang perlu dapat santunan ayahnya.

Bersekolah memang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Ia menumpang di rumah orang yang masih ada hubungan keluarga dengan ayahnya. Tapi bukan saudara dekat dengan ayah. Di sana ia tidak membayar. Akan tetapi setiap bulan ayahnya mengirimkan beras dan ikan kering. Sudah tentu tidak hanya sekedar buat Iskandar saja. Beras dan ikan sengaja dilebihkan mengirimkan. Pokoknya sebagai imbalan karena tidak memberikan sejumlah uang.

Selama sekolah itu Iskandar tidak pernah menerima uang belanja karena memang tidak ada uang yang akan diberikan Pak Nain. Keadaan demikian tidak mengecilkan hatinya. Ia sadar bagaimana keadaan orang tuanya.

Karena dilebihkan mengirimkan beras ke kota, maka jatah beras ayah dan ibu Iskandar menjadi berkurang. Anak itu pandai menghitung-hitung biaya yang dikeluarkan baginya dan untuk keperluan di rumah. Karena itu ia tidak banyak pinta kepada orang tuanya.

Setelah tamat SD Iskandar pindah ke tempat ayahnya bertugas. Tempat itu jauh dari keramaian kota, yaitu di sebuah Pulau Karang. Di tempat yang ketinggian di pulau itu didirikan sebuah bangunan yang tinggi, kuat karena dibeton dengan baik. Pada puncak bangunan dipasang

lampu yang seakan-akan berputar. Itulah lampu suar yang menjadi petunjuk bagi kapal-kapal yang lewat. Lampu itu biasa disebut mercu suar.

Iskandar mengerti kegunaan mercu suar. Akan tetapi ia tidak tahu apa yang harus dilakukan ayahnya di sana. Yang biasa membantu ayah selama ini hanyalah Darma, kakaknya satu-satunya. Putra-putra Pak Nain hanya dua bersaudara.

Perbedaan usia antara Iskandar dengan Darma lima tahun. Tubuh Darma besar dan kuat. Ia pun hanya lulusan SD. Darma banyak sekali membantu pekerjaan ayahnya. Kalau bahan bakar datang diantar petugas, ia sudah dapat menerimanya dengan baik. Jika tangki lampu kosong, ia juga mampu mengisinya dengan bahan bakar yang tersedia. Terbiasa di Pulau Karang itu, segala pekerjaan dilakukannya dengan mudah. Remaja itu tidak gentar naik-turun menara suar tanpa ditemani ayahnya.

Menghadapi segala macam masalah yang rumit, Darma senantiasa cepat mengambil suatu kebijakan dan bertindak. Tapi ia mudah tersinggung. Ia pun mudah marah.

Tidak demikian halnya dengan Iskandar. Ia jarang sekali ke pulau. Kesempatan yang baik ke Pulau Karang hanya waktu libur sekolah. Itu pun jika cuaca baik. Paling lama hanya semalam ia diizinkan menginap bersama ayah dan ibunya. Ibu Zuleiha selalu saja khawatir jika tiba-tiba badai datang, sehingga anaknya tidak dapat segera kembali ke kota tempatnya sekolah.

Apabila menghadapi segala persoalan yang rumit, Iskandar selalu hati-hati dan cermat. Ia pun tidak mudah tersinggung dan marah kalau hanya soal kecil. Hal demikian tercermin tatkala ia sering ditertawakan teman-temannya di sekolah.

Lebih banyaknya tenaga Darma membantu orang tua-

nya di rumah dan di tempat pekerjaan ayahnya, tidak menjadi masalah bagi Darma. Akan tetapi setelah Iskandar tamat sekolah, Darma ingin supaya adiknya juga mampu berbuat seperti dia. Bukankah selama ini hanya dia saja yang bekerja? Darma terkadang merasa, dialah sebenarnya yang telah bekerja keras membelanjai sekolah adiknya.

Belakangan ini Darma sering benar kesal kepada adiknya. Iskandar dituduhnya enggan membersihkan kotoran-kotoran burung di atas menara. Adiknya sebenarnya takut. Jangankan bekerja sendirian di puncak yang tinggi itu, naik ditemani Darma atau ayahnya, anak itu masih menggigil. Gemetar kakinya menaiki tangga demi tangga menara.

"Tinggal di pulau ini bukan untuk bersenang-senang! Kau mengerti ...?" kata Darma tajam. "Masa sekolah kau sudah lampau. Saya juga. Di sini kita harus bekerja!"

Iskandar semula diam saja. Ia tidak mau menantang kakaknya. Selain itu ia pun membenarkan ucapan kakaknya. Akan tetapi ia belum mampu seperti kakaknya.

"Saya belum berani, Kak," kata Iskandar dengan sopan.

"Belum berani?" tanya Darma tajam dan mengejek, "Anak laki-laki tidak berani mengerjakan pekerjaan se-ringan itu?"

"Membersihkan ruang di atas itu saya mau, Kak. Tapi naik menara ..., saya belum berani sendirian."

"Inilah akibatnya, jika seorang anak yang terlalu dimanjakan. Menjadi seorang laki-laki yang penakut!"

Semua kejadian itu tergambar kembali di ruang mata Iskandar. Setelah beberapa kali menerima makian dari Darma, beberapa kali dicobanya naik menara. Diam-diam diberanikannya hatinya. Tangga demi tangga dinaikinya

jenjang yang melingkar itu. Akan tetapi tidak sampai sepuluh anak tangga, ia turun kembali. Kepalanya pusing. Ia benar-benar tidak mampu.

Tanpa disadarinya, remaja tanggung itu menarik nafas panjang.

Angin malam terasa berhembus lembut. Sekali-sekali terasa tiupan angin yang agak kencang dari arah laut. Kemudian mengiring deburan ombak terhempas di pantai.

Iskandar belum beranjak dari tempatnya berdiri. Bahkan matanya tidak terkejap memandang ke laut lepas.

Tiba-tiba cuaca berubah. Tiupan angin yang lebih kencang semakin sering. Gelombang-gelombang tinggi bergulung-gulung dan bergegas menerjang pantai. Pakaian anak itu bagaikan diterpa angin terus-menerus.

Diperhatikannya arak-arakan burung camar itu dengan takjub. Ke mana mereka terbang? Di mana mereka akan hinggap?

"Kasih¹an burung-burung yang kemalaman itu ...," pikirnya.

Anak itu memandang ke arah puncak menara. "Apakah mereka bermalam di menara? Ah ..., benar! Bukan-
kah kaca keliling menara penuh dengan kotoran burung?"

Apa-apa yang dipikirkannya dan menjadi pertanyaannya, dijawabnya sendiri. "Jika tidak di menara, ke mana burung-burung yang kemalaman itu hinggap? Tentu di lampu³⁾ itu."

Sejak kecil Iskandar sudah menyayangi hewan. Begitu sayang ia kepada hewan, hampir-hampir ia tidak mau memakan ayam goreng yang disediakan ibunya.

Pada saat itu ia baru saja tamat SD. Kedatangannya ke

3) mercu suar



Gelombang-gelombang tinggi bergulung-gulung dan bergegas menerjang pantai. Pakaian anak itu bagaikan diterpa angin terus-menerus.

Pulau Karang disambut orang tuanya dengan gembira. Seekor ayam yang ditenakkan ibunya sengaja disembelih. Makanan ini termasuk makanan istimewa bagi keluarga penjaga mercu suar itu. Lauk-pauk dari ikan laut merupakan santapan mereka setiap hari.

Secara berangsur pemandangan di laut telah berubah. Jauh di tengah samudera seakan memanjang dari selatan ke utara, kelihatan lampu-lampu berkelip-kelip. Itulah lampu para nelayan. Kian lama mereka bertambah ke tengah. Lampu-lampu petromaks itu seakan lampu-lampu seri pada pasar malam. Bahkan lebih indah.

Terdengar keluhan panjang dari mulut anak laki-laki itu. Ia bergerak untuk memasuki gubuk orang tuanya.

2. HARI-HARI PENUH TANTANGAN

Malam semakin larut. Terasa sepi sekali. Tidak ada suara lain kecuali deru ombak ..., jauh, jauh ..., dan terdengar keras bila menerjang karang di kaki mercu suar.

Iskandar kelihatan gelisah. Ia tak dapat memejamkan mata. Tiap sebentar anak itu membalikkan tubuhnya. Entah berapa kali ia mengeluh sejak merebahkan diri.

"Belum tidur, Nak?" tanya ayahnya.

Terdengar jawaban Iskandar. Tapi tidak jelas apa yang diucapkannya?

Ayahnya juga belum tidur. Orang tua itu mengaji. Kitab suci yang dibacanya sudah lusuh dan tidak berkulit lagi karena sudah tua.

Alquran itu memang lebih tua dari ayah Iskandar. Itulah satu-satunya harta peninggalan ibu Pak Nain yang tidak ternilai harganya. Betapa tidak. Dengan membaca Qalam Ilahi itu, hati Pak Nain yang gundah karena memikirkan macam-macam kerumitan hidup, dapat menjadi tenang dan tenteram. Kalau sudah mengaji, rongga dada orang tua itu menjadi terasa lapang.

Setiap malam Pak Nain membaca Alquran. Ia juga selalu bermohon kepada Tuhan agar tidak terjadi musibah di laut dan di darat.

Tapi malam ini ia tidak dapat menenangkan hatinya.

Apakah yang akan terjadi? Mengapa anaknya juga gelisah? Hanya Darma yang sudah nyenyak tidurnya karena kelelahan bekerja siang tadi. Istrinya juga sudah tertidur,

karena setiap hari ada saja yang dikerjakan perempuan itu. Sekeliling mercu suar ditanamnya bumbu-bumbu dapur. Ada jahe, lengkuas, kunyit, cabe dan sebagainya. Sayur-sayuran juga ditanamnya. Ada kacang panjang, kacang 7 jurai¹⁾, buncis, arcis, ketela pohon dan lain-lain.

Pak Nain sekali lagi menengok anaknya.

"Kalau lapar ..., makanlah Nak," katanya, "masih ada nasi dan ikan bakar di bawah tudung saji."

"Saya tidak lapar, Yah," jawab Iskandar. Anak itu membalikkan badannya dan menghadap ke dinding. Ayah pun kembali mengaji. Suara orang tua itu tidak semerdu suara seorang qari, tapi Iskandar senang sekali mendengarnya.

Tak lama kemudian ayah bangkit. Jam saku yang diletakkannya di atas bantal sudah menunjukkan waktu subuh. Orang tua itu pergi mengambil air wudhu. Iskandar juga bangun mengikuti ayahnya. Keduanya melakukan shalat subuh. Menurut amanat ayah, seorang anak yang sudah remaja tidak perlu disuruh lagi untuk mengerjakan shalat. Ia harus sudah mengerti sendiri. Waktu shalat tidak boleh dilalaikan. Ibu dan Darma juga bangun dan shalat. Keduanya ikut berjamaah, meskipun sedikit terlambat.

Pada saat fajar mulai menyingsing, Pak Nain dengan kedua orang anaknya sudah berada di samping mercu suar. Ibu Zuleiha memasak di dapur.

Ayah memandang ke arah menara. Yang pertama kali ingin diketahuinya adalah keadaan lampu di menara. Jika lampu tidak dapat gangguan, petugas yang tekun itu sudah puas. Darma dan Iskandar juga memandang ke

1) kacang 7 jurai mempunyai daun 7 lembar tiap tampuk, daunnya enak disayur, perasaan air daunnya diminum dengan kuning telur menyehatkan badan, kacangnya digulai

atas. Kemudian Darma memeriksa tangki bahan bakar, sementara Iskandar diajak ayah turun ke pantai.

Sebelum turun ke pantai, sekali lagi Pak Nain memperhatikan laut. Matanya bagaikan menyapu permukaan air yang terbentang luas itu. Tidak satu pun kapal dilihatnya. Hanya perahu-perahu nelayan yang tampak bertebaran di sana-sini.

"Mudah-mudahan keadaan aman-aman saja," katanya seakan pada diri-sendiri.

"Memang aman, Ayah," ulas Iskandar sambil memandang jauh ke tengah samudera.

Tidak lama kemudian kedua ayah dan anak itu sudah berada di pantai. Iskandar tidak bosan-bosannya bermain air laut. Biasanya ia senang mencongkel-congkel pasir dengan kakinya untuk mencari umang-umang yang selalu membawa rumahnya seperti keong itu. Tapi pagi ini perhatiannya tertuju pada telur penyu.

Jika pagi-pagi sekali menyusur pantai, ada harapan memperoleh telur penyu. Jejak hewan itu dapat menunjukkan di mana ia telah menimbun telurnya semalam. Kalau hari sudah siang jejak-jejak penyu yang sebelumnya membekas di pasir, tentu akan lenyap disapu ombak.

Rahasia penyu menyembunyikan telurnya sudah lama diketahui Pak Nain. Sambil berjalan menyusur pantai, ia bercerita kepada anaknya.

Mengapa penyu harus menimbun telurnya?

Hal itu ditanyakan Iskandar kepada ayahnya.

"Supaya aman dari gangguan," jawab ayah, "kau tidak mempelajarinya di sekolah?"

Karena Iskandar tidak menjawab, ayahnya meneruskan keterangannya. "Banyak binatang lain yang senang memakan telur penyu. Bahkan manusia pun senang, bukan?"

"Kasihani penyu-penyu itu, Ayah ...," kata Iskandar dengan sedih.

"Memang, Nak. Kasihan kita kepada mereka. Kalau tidak ada yang mengambil atau memakan telur-telur itu, dalam beberapa hari, ratusan bahkan ribuan anak-anak penyu akan menetas. Setelah anak-anak penyu itu menetas, mereka akan berusaha sendiri keluar dari lubang pasir. Naluri yang dikurniakan Tuhan kepada binatang-binatang kecil itu, seakan mengendalikan mereka harus segera menuju air. Di laut mereka berenang, walaupun belum pernah diajar induknya. Di laut mereka hidup dan menyelamatkan diri, meskipun banyak sekali penghuni laut lainnya yang senang memakan hewan-hewan kecil itu. Jangankan dalam air, sedangkan dalam perjalanan menuju air saja sudah banyak yang disambar burung."

"Jadi ..., tidak ada yang menolong anak-anak penyu itu ke luar dari lubang pasir, Ayah?"

"Tidak ada. Mereka hanya sendiri-sendiri. Mulai menetas hingga dewasa, tidak ada yang menolong seekor penyu. Musuhnya terlalu banyak. Dari ratusan anak penyu yang serentak menetas mungkin hanya dua atau tiga ekor saja yang sampai dewasa."

"Kalau begitu induknya tidak pernah mengenal anak-anaknya, Ayah?"

"Tidak, Nak! Anak-anak mereka pun tidak pernah tahu yang mana induknya."

"Oh, kasihan"

"Kau pernah memperhatikan induk ayam dan anaknya?"

"Tidak, Ayah."

"Lain lagi adatnya."

"Bagaimana, Ayah?"

"Kalau sudah agak besar sedikit anak-anaknya, diusir-

nya. Kalau perlu dipatuknya. Pokoknya tidak boleh mendekat lagi. Anak-anak ayam itu harus pandai mencari makan sendiri karena sudah diajar induknya mengais makanan di mana saja."

Mendengar cerita ayahnya bertambah sayang anak itu kepada hewan. "Heii ...," keluhnya dalam.

"Tapi induk ayam menceraikan anak-anaknya itu, supaya dapat bertelur lagi dengan aman."

Lama anak tamatan SD itu termenung dibawa pikirannya.

"Syukurlah manusia tidak demikian, Ayah," ucapnya lirih.

Ayah tersenyum memandang Iskandar. Dipegangnya bahu remaja tanggung itu, dibelainya kepala yang tidak pakai songkok itu.

"Syukurlah manusia tidak demikian, Nak," kata ayah pula. "Rasa syukur itu kita tujukan kepada Tuhan yang telah menciptakan segala-galanya. Tuhan telah menentukan, bahwa anak-anak itu adalah amanat Tuhan kepada setiap orang tua. Orang tua adalah gembala bagi anak-anak mereka. Kelak di hadapan Allah amanat itu harus dipertanggungjawabkan. Apakah si orang tua sudah mendidik anak-anak mereka dengan baik sesuai kemampuan masing-masing. Apakah anak-anak sudah dididik taat menjalankan perintah Tuhan dan menghentikan segala larangan-Nya. Syukurlah kita, Nak. Manusia tidak seperti ayam atau penyu, yang sejak menetas hanya dibekali induknya dengan lubang dalam pasir."

Tampak sekali bagaimana gundahnya hati Iskandar mengenang nasib ayam atau penyu itu.

"Kasihannya kita, Yah ...," katanya pelan. "Kalau begitu sebaiknya jangan diambil telur-telur itu, Ayah. Biarkan-

lah mereka menetas dengan aman, dan kelak menjadi penyu-penyu yang besar.”

Pak Nain menatap anaknya penuh pengertian. Memang ia mengerti perasaan Iskandar. Dengan lemah-lembut ia berkata, ”Apa pun di dunia ini, Nak, diperuntukkan Tuhan bagi manusia. Kita manusialah yang memanfaatkan isi dunia ini. Karena itulah, sebagai hamba Allah, kita tidak henti-hentinya bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat-Nya. Kita boleh memanfaatkan sebaik-baiknya rahmat Tuhan, akan tetapi tidak boleh menyia-nyiakannya. Kau mengerti maksud ayah?”

”Ya, Ayah,” jawab Iskandar sambil menganggukkan kepala. Ia memang memahami maksud ayahnya.

”Segala sesuatu pada tempatnya, Nak. Juga rasa kasihan kepada siapa pun. Mengasihi sesuatu secara wajar. Kalau hanya dikuasai oleh rasa kasihan, manusia tidak akan pernah menyantap daging hewan. Kita takkan pernah menikmati daging ikan, daging ayam atau daging sapi, Nak.”

”Benar, Ayah.”

”Sayang ayah tidak ikut lagi ke laut. Kalau tidak, ayah akan melatih kau menombak ikan. Tapi Darma sudah mahir. Jadi kalian ke laut hari ini?”

”Jadi, Ayah. Kalau cuaca baik.”

”Ya ..., hati-hatilah! Belajar dengan sungguh-sungguh! Turutilah segala petunjuk abangmu.”

Percakapan mereka terhenti karena menjumpai jejak penyu. Ayah menyuruh Iskandar menyusuri jejak itu. Rupanya hewan itu menggali pasir lebih jauh ke darat. Setelah diketahui tempat penyu menimbun telur, anak itu pun segera menggali. Pekerjaan itu dilakukan Iskandar dengan baik. Ia berjongkok dan menggali pasir dengan batok kelapa. Setelah lubang agak dalam ia pun berdiri di

atas lutut dan merunduk. Waktu menggali lebih dalam, sebelah bahunya seakan hilang ditelan lubang.

"Pelan-pelan!" kata ayah memperingatkan, "sebentar lagi kau akan menyentuh telur."

Belum selesai ayah berkata, sebutir telur penyu terlempar ke luar bersama pasir. Iskandar segera meletakkan batok kelapa. Kini ia mengais pasir sedikit-sedikit dengan tangannya.

Kemudian dalam beberapa menit saja puluhan telur penyu telah dikeluarkan dari dalam lubang pasir.

Matahari mulai meninggi. Panasnya mulai terasa menyengat kulit. Tapi Iskandar tidak menghiraukannya. Ia berpikir, harus belajar kebal menghadapi tantangan yang demikian. Panas menyengat kulit sebetulnya belum apa-apa. Bukankah sedang melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan hati kecilnya? Mengambil puluhan telur penyu dari tempat pengeramannya. Berarti ia merampas hak hidup puluhan anak-anak penyu. Bagaimanapun tipis tanggung jawab sang induk penyu terhadap keturunannya, setidaknya ia telah berusaha menyelamatkan calon-calon anaknya. Dengan usahanya itulah si induk mengharapkan anak-anaknya dapat diselamatkan hingga menjadi penyu-penyu besar nantinya.

"Demikian itu lebih pedih, karena terasa dalam hati," pikirnya. "Sengatan panas matahari hanya sedikit mengganggu kulit. Akan tetapi telur yang sekian banyak, begitu saja dirampas orang, benar-benar menyedihkan hati."

Akan tetapi pikiran demikian cepat-cepat dibuangnya. Iskandar teringat nasihat ayahnya, "Apa pun di dunia ini, diperuntukkan Tuhan bagi manusia. Karenanya manusia wajib mensyukuri nikmat Tuhan!"

Banyak sekali telur penyu yang diperoleh ayah dan anak pagi itu. Jika tidak dibagi-bagi kepada orang lain,

mungkin selama tiga hari telur sebanyak itu belum terhabiskan oleh mereka berempat sekeluarga. Tapi Pak Nain berniat untuk mengirimkannya sebagian besar kepada keluarga tempat Iskandar mondok²⁾ selama 6 tahun yang lalu.

Petang harinya Iskandar dan Darma sudah berada di tengah laut. Angin laut tidak begitu kencang. Panas matahari pun tidak terasa. Kedua anak muda itu mendayung biduk masing-masing.

"Sebelum kita jauh ke tengah sebaiknya kita latihan menyelam dan berenang!" ajak Darma.

"Baik!" kata Iskandar dengan gembira. Tanpa disuruh, ia telah lebih dulu membuka bajunya.

"Jangan bugil, Kandar!" kata Darma memperingatkan adiknya yang tampak bergerak membuka ikat pinggang.

"Mengapa, Bang? Kan tidak ada orang lain."

"Kita di tempat umum yang terbuka, Bung! Meskipun tidak ada orang lain selain kita berdua, tapi kebiasaan adat kita tidak membolehkan; apalagi aturan agama.

"Baiklah!" jawab Iskandar sambil mengencangkan kembali ikat pinggangnya. Sementara itu Darma juga sudah siap untuk terjun ke laut. Kedua kakak-beradik itu sudah lama pandai berenang. Seperti anak-anak nelayan, maka anggota keluarga penjaga mercu suar pun rata-rata pandai berenang. Akan tetapi sekian banyak peristiwa yang mungkin terjadi tanpa diduga sebelumnya dapat saja dialami di mana-mana. Begitu pun di laut. Apa pula yang akan mereka alami kali ini?"

Dalam sekejap keduanya telah menyelam dengan gembira. Otot-otot yang selama ini terasa tegang, rasanya begitu segar dan bebas. Sebentar mereka menyelam, kemu-

2) mondok = menumpang

dian muncul di permukaan air sambil menyemburkan air asin. Kedua perahu terapung berdekatan karena saling tertambat yang satu dengan yang lain. Namun benda-benda itu mudah terbawa arus laut.

Darma dan Iskandar terlalu asyik. Keduanya tidak sadar bahwa perahu-perahu itu semakin menjauh. Tibatiba anak-anak itu bertubrukan dengan segerombol cumi-cumi. Memang tidak terjadi benturan keras karena binatang laut itu terasa lembut. Akan tetapi bagi cumi-cumi, gerakan-gerakan kedua penyelam sudah dirasa sebagai sesuatu penghalang yang mencurigakan.

Sekonyong-konyong air laut berubah menjadi biru. Kian lama bertambah pekat warnanya. Darma dan adiknya tidak dapat melihat apa-apa lagi dalam air. Kalau sebelumnya mereka masih mampu sedikit-sedikit menggunakan mata, sekarang tidak lagi.

Gerombolan cumi-cumi telah menyembrotkan tintanya. Itulah senjata binatang laut yang lemah itu. Dalam waktu yang singkat penghuni-penghuni laut itu sudah jauh meninggalkan kedua penyelam yang mereka sangka musuh.

Darma menyembul ke atas. Dilihatnya permukaan laut juga biru pekat, dan adiknya tidak tampak. Ia kembali menyelam. Tapi untuk apa? Bukankah ia tidak dapat melihat apa pun dalam air yang keruh itu?

Beberapa kali anak itu menyelam kembali, walaupun setiap menyelam usahanya gagal. Darma berteriak memanggil Iskandar. Itu pun sia-sia. "Ke mana anak itu?" pikirnya cemas.

Keadaan Iskandar sendiri sebenarnya sama dengan saudaranya. Ia khawatir sekali atas keselamatan Darma. Berulang kali pula ia menyelam seperti yang dilakukan abangnya. Keduanya mencari-carian. Namun tidak kun-

jung berjumpa. Karena sewaktu yang seorang menyembul, maka yang seorang lagi menyelam.

Dengan rasa putus asa dan sangat lelah Iskandar sekarang ingin menunggu sebentar di permukaan laut. Diliangkannya pandangannya sekeliling kalau-kalau melihat Darma. Tapi yang dilihatnya adalah perahu mereka yang sudah jauh ke tengah.

Hati Iskandar semakin kecut. Apakah ia harus menunggu Darma lebih dulu, atau mengejar perahu yang semakin jauh dihanyutkan arus.

Untunglah cuaca sangat baik, kendatipun angin lembut senantiasa memperjauh jarak perahu-perahu itu dengan pemiliknya.

Dalam kecemasan yang amat sangat itu tiba-tiba Darma menyembulkan badannya. Melihat itu serta-merta Iskandar berteriak memanggil. Dalam sekejap adik dan kakak itu sudah berpelukan.

"Is, kau tidak apa-apa?"

"Tidak, Bang. Saya payah mencari Abang."

Keduanya sama-sama menceritakan pengalaman dengan kalimat-kalimat yang singkat, terputus-putus.

"Tuhan telah menyelamatkan kita. Kau lihat perahu?"

"Itu, Bang! Hanyut!"

"Kau kuat berenang ke tengah?"

"Kuat, Bang."

"Kita kejar perahu! Tanpa perahu, terlalu jauh berenang ke pantai.

Kemudian keduanya mengerahkan tenaga masing-masing mendekati kedua perahu. Dengan nafas sesak kedua anak berhasil menggapai perahu terdekat. Perahu yang sebuah lagi mereka tarik dengan mudah. Tanpa kata-kata terucapkan, anak-anak itu naik perahu masing-masing, dan segera berpakaian kembali.

Beberapa lama keduanya tidak berkata-kata. Mereka melepas lelah. Iskandar teringat kata-kata Ibu Gurunya.

"Tuhan memberikan sesuatu kelebihan kepada makhluk-Nya yang lemah."

"Bagaimana?" tanya Darma sejurus kemudian. "Apa kita pulang saja?"

"Saya kira masih ada waktu, Bang."

"Untuk menemukan ikan yang akan ditombak, kita sudah di tengah laut. Belum kelihatan sasaran tombak yang baik. Kita kembali saja, Kandar."

Iskandar tidak membantah. Ia memahami kemampuan abangnya dalam banyak hal. Dalam soal yang sekecil-kecilnya pun Darma bertindak tepat, cermat, bahkan hemat. Termasuk memanggil nama Iskandar. Saat terdesak, ia memanggil "Is" saja. Bila keadaan biasa dipanggilnya "Kandar".

Kedua anak itu hanyut pula dengan pikiran masing-masing. Perahu mereka semakin menjarak, karena tidak terikat yang satu dengan yang lain lagi.

Burung-burung camar terdengar berteriak jauh di atas kepala mereka. Darma sadar bahwa mereka sedang berburu di laut, biarpun buruan belum tampak.

"Jangan lupa, Kandar! Kalau tombakmu telah tertancap di punggung ikan, ikan itu akan berusaha menyelam dan lari menjauh. Tali tombak jangan sekali-kali kau tahan! Ulurlah sepanjang-panjangnya. Ikan yang sudah kena, lama-kelamaan akan kehabisan tenaga dan mengapung. Kau boleh menarik tali kalau tarikan ikan mulai melemah!"

Pesan itu disampaikannya sedikit keras agar jelas kedengarannya. Iskandar memahami benar ajaran abangnya itu.

"Baik, Bang," jawabnya.

Sejenak dilayangkannya pandangannya pada tombak di sampingnya. Kemudian dikayuhnya biduknya lebih gesit. Kelihatan air bersibak, tapi segera garis-garis air itu segera lenyap disapu gelombang. Jarak kedua bersaudara itu semakin jauh.

Tiba-tiba Darma melihat ekor seekor ikan hiu menyembul di permukaan air. Hal ini tidak diduganya sama sekali. Tidak pernah ia sebelumnya bertemu dan melihat ikan berbahaya itu sedemikian dekatnya. Hiu itu cukup besar, dan berada kurang lebih 100 meter dari kedua bersaudara. Dengan demikian ikan pemangsa itu berada di antara kedua perahu.

Iskandar belum menyadari bahaya datang. Darma berteriak memperingatkan adiknya. Akan tetapi teriakannya bagai ditelan laut. Adiknya tidak mendengarnya. Dia berteriak lebih keras lagi demi diketahuinya hiu itu bergerak ke arah Iskandar.

Sementara itu Iskandar asyik memperhatikan laut sekitarnya, kalau-kalau ada ikan besar yang patut ditombak. Ia tidak mendayung seperti semula, seakan menunggu bahaya agar semakin cepat datang. Ia hanya sekali-sekali mengayuh.

Ikan buas itu menyelam seperti ingin mengelabui orang yang akan dimangsanya. Sebenarnya ia menyelam lebih mendekat dengan gerak lamban. Dengan demikian diharapkan kedua remaja akan lengah.

Sekilas tampak ekornya menyembul. Hiu kian dekat pada Iskandar. Menyaksikan hal itu Darma berkayuh menghampiri adiknya. Kembali ia berteriak. Urat lehernya menegang. Khawatir sekali ia atas keselamatan adiknya yang benar-benar tidak menyadari bahaya mendekat.

"Ada hiu, Kandar! Siapkan tombak! Kandar! Ada hiu!"

Dalam keadaan gawat kali ini Darma tidak memanggil adiknya "Is", tapi "Kandar". Panggilan kedua lebih mantap sambil berteriak.

Akan tetapi teriakannya hanya ditelan ombak.

"Tuli benar anak ini," pikirnya setengah bertanya. "Atau suaraku yang tidak?"

Kalimatnya tidak selesai karena kejadian yang mengerikan terbayang di depannya. Ia seakan melihat dengan jelas, bagaimana adiknya terlempar ke laut, dan tubuhnya yang kecil itu terjepit di antara moncong hiu.

Bayangan yang mengerikan itu menghantui Darma, karena jelas sekali ikan hiu semakin mendekati biduk Iskandar.

Apakah yang harus dilakukannya sekarang? Mampukah ia memaksa binatang itu pergi? Mampukah ia mengusir? Selintas terbayang oleh Darma keanehan-keanehan di laut yang pernah didengarnya. Alangkah baiknya bila saat itu datang ikan lumba-lumba. Bagaimanapun tentu lumba-lumba akan mengusir hiu. Lumba-lumba adalah sahabat manusia.

Sementara itu di udara kelihatan kembali beberapa ekor burung camar. Mereka membuat lingkaran seperti yang sering ditiru para ahli penerjun payung kita. Camar-camar berteriak. Tampaknya mereka ingin memperingatkan tentang adanya bahaya. Sambil berteriak, jelas sekali paruh dan kepala mereka lebih mengarah ke bawah.

Akan tetapi tingkah polah camar-camar itu malah menarik hati Iskandar. Ia lengah. Laut sekitarnya tidak diperhatikannya lagi.

"Oh Tuhan, alangkah berbahayanya!" kata Darma menyaksikan pertunjukan yang tidak diharapkan itu.

"Oh, alangkah bersahabatnya ...!" kata Iskandar tak terucapkan. Ia melambai-lambaikan tangannya ke atas.

"Camar-camar, Sahabatku ...! Turunlah! Hinggaplah di bidukku! Mari berlayar bersamaku!"

Terlintas pula di pelupuk matanya, bagaimana ia pernah mengakui kepada Ibu Guru dan teman-temannya sekelas, bahwa ia bercita-cita untuk menjadi seekor burung camar. Membayangkan kejadian itu Iskandar tertawa sendirian.

Burung-burung laut itu bagaikan berteriak lagi. Suara mereka campur baur dengan suara gaduh teman-temannya dalam khayalan, yang menertawakannya.

"Hei ...! Burung-burung camar! Saya juga camar seperti kalian. Saya juga ingin terbang! Kalian dengar?"

Entah burung-burung itu mendengar entah tidak, seekor di antaranya terbang merendah di atas hiu

Darma tidak henti-hentinya pula berteriak. Ia semakin dekat dengan adiknya. Iskandar pun sudah melihatnya. Akan tetapi si adik belum mengerti maksud kakaknya. Malah ia mengira, bahwa Darma senang kepada burung-burung camar.

"Abang tidak jengkel lagi kepada burung yang mengotori menara," katanya dalam hati. "Lihat, Bang! Ada yang terbang rendah sekali. Mengapa ia tidak terbang dekat kita?"

"Ada bahaya, Kandar! Bahaya! Hiu, Hiu! Kau dengar? Kau mengerti? Lihat ...!" teriak Darma sambil menunjuk ke arah hiu.

Camar yang terbang rendah itu pun kembali meninggi. Tapi gerakan-gerakan tangan dan kepala Darma, menjadikan Iskandar sadar akan bahaya yang mengancam.

"Siapkan tombak!" perintah Darma.

Ia sendiri ragu-ragu, apakah akan lebih mendekat kepada adiknya, atau menghampiri hiu. Ia tidak mungkin

mendekati Iskandar. Hiu sekarang berada kurang lebih 20 meter dari biduknya, di antara dia dan adiknya.

Darma tidak dapat menentukan yang terbaik yang harus dilakukannya. Ia mendayung dan mendayung terus sekuat tenaga.

Iskandar sendiri sudah menyiapkan tombak di tangan. Anehnya, belum tampak niatnya untuk menghunjamkan senjata ke arah binatang yang akan menyerpih tubuhnya.

Darma sebentar-sebentar melirik tingkah adiknya. Ia kesal sekali. Akan tetapi apa dayanya? Ia mendayung terus.

Sebaliknya Iskandar, si pengagum binatang malah ter-cengang. Terpesona ia melihat kejadian di depannya: di tengah laut, ada hiu berenang diiringi burung camar terbang di atasnya

Rasa senang kepada binatang semakin terasa. Ia tidak menyadari, bahwa rasa senang itu mungkin saja dibayarnya terlalu mahal nanti.

Darma yang sudah semakin dekat memerintahkan adiknya untuk menombak hiu. Namun Iskandar yang sedang terpengaruh rasa senang kepada binatang-binatang itu, malah seperti patung. Ia tetap tegak dengan tombak di tangan. Ujung senjata itu mengarah ke bawah. Tak ubahnya seperti seorang yang enggan atau takut berduel dengan lawannya.

"Kandar!" hardik Darma dengan suara parau. "Angkat senjatamu! Tombak! Bunuh hiu itu. Kalau tidak, kau akan dibunuhnya! Kau mengerti? Jangan Tolol! Bunuh dia sebelum kau dibunuhnya!"

Iskandar mendengar perintah dan makian kakaknya. Tapi entah mengapa, ia sendiri tidak mengangkat senjata di tangannya. Pemandangan apa yang disaksikannya selanjutnya?

Dilihatnya burung camar itu terbang tinggi. Kemudian berputar di atas ikan hiu sambil berteriak-teriak. Dilihatnya pula hiu itu tidak lagi berenang dengan santai. Apa yang terjadi?

Hiu yang tengah mengintai mangsa itu tiba-tiba bagaikan berontak, berbalik arah dan berputar-putar. Air laut sekelilingnya berubah warna menjadi merah. Sebatang tombak tertancap di samping kirinya. Tembus!

Itulah tombak milik Darma. Senjata itu dihunjamkan anak muda yang tertua itu, setelah perintahnya, makianya dengan suara parau tak dihiraukan adiknya.

"Oh Tuhan ...!" keluhnya tertahan.

Hanya kalimat pendek yang tidak selesai itu yang keluar dari mulutnya. Dalam hati ia bersyukur kepada Tuhan. Cepat ia berpikir. Ia tidak semestinya mengharapkan pertolongan ikan lumba-lumba. Ia seharusnya minta perlindungan kepada Tuhan. Ujung tali tombak dilepaskannya, dan senjata itu dilemparkannya sekuat tenaga. Itulah tadi yang dilakukannya.

Hanya beberapa kali hiu itu berputar-putar, lalu menjauh kesakitan dengan tombak menembus badannya. Semua itu disaksikan Iskandar dengan penuh keheranan. Di udara dilihatnya burung-burung laut berbunyi bersahutsahatan. Akhirnya mereka terbang ke arah mercu suar.

Tatkala pandangan matanya tertumbuk pada biduk Darma, ia menjadi heran. Abangnya tidak dilihatnya di atas perahu. Ke mana dia? Mengapa Darma tidak kelihatan? Iskandar menjadi kecut, meskipun ia tahu kakaknya telah berhasil menombak hiu.

Mungkinkah binatang yang terluka itu meradang dan menyeret orang yang melukainya ke dalam air? Tapi ia tidak melihat kejadian demikian berlaku di depannya.

Iskandar tidak mengetahui bahwa ujung tali tombak sudah lebih dulu dilepas Darma dari kumparannya.

Iskandar melihat biduk kakaknya semakin menjauh. Tanpa pikir panjang lagi dikayuhnya biduk untuk mengejar perahu kakaknya. Mulai terbayang dalam benaknya, bagaimana Darma terbenam dalam air sambil diseret ikan hiu.

Sebentar terbayang pula oleh Iskandar bagaimana Darma memarahinya, karena ia takut naik menara. Namun kini ingatan demikian menambah cintanya kepada saudaranya. Bukankah baru saja kakaknya membebaskannya dari bahaya maut?

Meskipun laju biduk yang dikejanya tidak kencang, tapi Iskandar merasa kewalahan menyusulnya. Ia hampir saja kehabisan nafas mencapai tujuannya. Dikaitnya biduk Darma dengan pengayuh. "Ya, Allah ..., apa yang terjadi?" katanya tertelan.

Anak itu meloncat ke biduk Darma tanpa mengingat bahaya terpeleset dan jatuh karena biduk yang oleng sekali. Dalam biduk dilihatnya Darma tergeletak tak sadarkan diri.

Diguncang rasa ngeri menghadapi bahaya, rasa geram untuk menyelamatkan diri mereka berdua dari maut yang mengancam, dan rasa marah bercampur takut, Darma jatuh pingsan setelah melemparkan tombaknya.

Iskandar mencoba menyadarkan kakaknya, sementara sang hiu tidak kelihatan lagi. Rupanya tadi biduk Darma dihanyutkan arus senja yang semakin kencang. Bukan karena diseret hiu.

Dicobanya berulang kali membangunkan Darma. Akhirnya diambilnya air laut untuk membasahi kepala kakaknya. Usaha demikian dilakukannya beberapa kali. Dicobanya pula menggerak-gerakkan lengan Darma serta

menepuk-nepuk pipinya. Sekarang tiba saatnya ia melakukan apa-apa yang pernah dipelajarinya sewaktu masuk anggota pramuka di sekolah.

Usaha demikian tampaknya berhasil. Darma mulai sadar. Iskandar memberinya minum. Akan tetapi Darma merasa lemah sekali untuk duduk.

"Kau ..., tidak apa-apa, Is?"

Itulah kalimat pertama yang terdengar dari mulutnya.

"Tuhan telah menolong kita, Bang," sahut Iskandar penuh haru. Abang pingsan setelah melempar tombak. Untung sekali tali tombak tidak terikat lagi pada kum-paran."

Darma terdengar menarik nafas pendek. "Sebaiknya kita pulang," katanya. "Kau kuat mendayung? Saya ingin beristirahat."

"Kuat, Bang. Biduk yang satu kita tarik saja."

Tidak ada jawaban dari Darma. Ia telah memejamkan mata. Nafasnya kelihatan turun-naik. Ia lelah sekali.

Setelah mengikat perahu yang satu dengan yang mereka naiki, Iskandar menyambar pengayuh, lalu mendayung dengan perasaan campur aduk.

Sementara itu bola merah di ufuk barat semakin merendah dan tak lama lagi akan tenggelam, seakan ditelan samudera. Di udara masih tampak beriring-iringan kelompok-kelompok burung laut menuju daratan.

Makhluk-makhluk Tuhan itu pulang ke sarang masing-masing, seperti halnya kedua bersaudara yang sarat pengalaman hari ini. Akan tetapi masih banyak insan-insan yang justru meningkatkan usaha mereka, atau melanjutkan mencari nafkah.

Di permukaan laut sudah bertebaran kembali perahu-perahu nelayan dengan layar terkembang menampung angin. Demikianlah tampak petang ini. Juga petang

kemarin, esok hari dan sepanjang masa. Manusia setiap hari panen ikan, meskipun tak pernah menyemaikannya. Sungguh maha pemurah Tuhan.

3. MASUK LIANG SEMUT

Udara cerah keesokan harinya dimanfaatkan Iskandar dan Darma untuk beristirahat di pinggir pantai. Kedua anak muda itu baru saja selesai membersihkan mercu suar. Darma membersihkan tangga hingga ke menara. Adiknya membersihkan bagian bawah mercu suar serta halaman sekitarnya.

Kakak beradik itu masing-masing merebahkan diri agak ke darat. Di sana tumbuh sebatang pohon mangga yang tidak pernah berbuah lagi, mungkin karena terlalu tua. Rumput di bawah pohon itu masih berusaha tumbuh di atas tanah bercampur pasir, walaupun hidupnya merana.

Angin semilir berhembus dari laut yang cepat mendatangkan kantuk, sehingga kedua anak laki-laki itu terlena. Permukaan laut kelihatan berkilat pada riak-riak yang turun-naik. Hanya dua perahu nelayan tampak dari jauh menuju pantai. Itulah perahu-perahu yang terlambat pulang. Apakah disebabkan hasil pukut belum memadai, ataukah sebelumnya terlalu jauh mengarungi samudera. Kalau kedua perahu nelayan itu sudah mendarat, pemandangan laut benar-benar menjadi sepi. Tidak ada titik-titik lainnya yang dapat dilihat lagi, seakan segala kegiatan di perairan itu terhenti sama sekali.

Berlainan keadaannya di daratan.

Setidaknya dekat kedua anak-anak itu berbaring masih giat bekerja ribuan semut merah. Mereka rajin hilir-mudik. Ada yang membawa makanan. Lain-lainnya keli-

hatan sibuk sekali. Yang tidak mereka lupakan adalah bersalaman dan sedikit berangkulan dengan semut lain yang berpapasan. Di antara mereka ada pula yang menyampaikan sesuatu kepada semut yang dirangkulnya. Rupanya ada berita penting, sehingga semut yang kena rangkul tadi tidak meneruskan perjalanannya. Ia kembali diiringi semut yang seekor.

Semua tingkah laku semut itu diperhatikan Iskandar dengan cermat. Dilihatnya tidak ada seekor semut pun yang tidak bergerak. Anak itu heran. Ia takjub sekali menyaksikan bagaimana rukun dan damaiya penghidupan semut. Ingin rasanya ia memasuki dunia semut.

Tiba-tiba didengarnya ada seseorang menyapanya, "Selamat siang, Tamu Asing."

"Selamat siang," jawab Iskandar. Ia menoleh ke arah suara datang, tapi ia tidak melihat siapa-siapa. Diperhatikannya sekeliling, juga tidak ada orang lain. "Siapa tadi yang memberi salam?" pikirnya.

"Anda bingung?" tanya suara itu lagi, "mengapa?"

"Siapa lawan saya bicara ini?" tanyanya sedikit kesal.

Iskandar teringat pada kisah-kisah malam yang menakutkan yang pernah didengarnya dari beberapa orang. Tetapi ia tidak gentar. Ia teringat nasihat ayah. "Menghadapi hal-hal yang serba aneh, bahkan gäib, sekali-kali jangan lupa kepada Tuhan. Tuhanlah yang mengadakan dan mentiadakan. Tanpa izin Tuhan, baik di langit atau di bumi dan di mana saja, tidak akan terjadi." Iskandar menyebut asma¹⁾ Tuhan beberapa kali. Ia semakin berani.

"Siapa Anda? Kalau manusia, perlihatkanlah dirimu! Jika makhluk halus, pergilah! Janganlah diganggu saya!" kata Iskandar lantang.

Anak itu bukannya menerima jawaban yang dikehendaki.

1) asma = nama

daki, tetapi mendengar tertawa orang banyak. Suara semula pun berkata pula dengan ramah, "Kami bukan manusia, Anak Muda."

"Kami juga bukan makhluk halus," tingkah yang lain.

"Kalau begitu, saya jangan dipertainkan! Tingkah Anda semua benar-benar mengganggu," kata Iskandar. Sungguh! Kami tidak mempermainkan Anda."

"Mengapa kalian masih bersembunyi?"

"Kami tidak pernah bersembunyi!"

"Jangan dibangkitkan amarah saya!" ancam Iskandar.

"Wah, wah!" terdengar suara yang lebih berwibawa dari arah belakang. "Kalian jangan gusar," katanya memperingatkan teman-temannya. "Manusia memang mudah tersinggung. Tamu kita ini, selain mudah tersinggung, mudah pula marah."

"Maafkan kami, Orang Muda," kata suara itu pula kepada Iskandar. "Teman-teman ini semuanya suka tolong-menolong dan tidak mau berdusta. Apa kesulitan Anda?"

"Siapa pula, Anda ini? Tentu sama saja dengan yang lain-lain itu. Tampilkanlah rupa Kalian!"

"Kami tidak pernah bersembunyi, Kawan," kata suara berwibawa itu. "Semenjak tadi kami berada dekat Anda."

"Jangan mempermainkan saya! Saya orang yang sabar. Tapi juga dapat beringas. Buktikanlah, bahwa Kalian dekat dengan saya!"

Tiba-tiba Iskandar kalimpasingan²⁾, karena kaki dan tangannya dirayapi binatang-binatang halus.

"Celaka! Semut keparat. Nanti saya injak-injak Kalian!" ocehan³⁾ anak muda itu sambil menepis binatang-

2) kalimpasingan (Minang) = direpotkan, dipusingkan

3) ocehan = ucapan-ucapan yang tidak menentu

binatang kecil yang tidak lain daripada semut. "Saya injak Kalian!"

Terdengarlah suara semut bergalau dan hampir memekakkan telinga. Ada yang cemas ketakutan. Ada yang tertawa mengejek. Namun ada pula yang tampak sabar.

"Orang Muda! Jangan Anda terlalu bernaflu. Sabarlah! Bagaimana Anda akan menginjak-injak kami? Tubuh Anda tidak lebih sebesar kami. Kami pun ribuan banyaknya," kata semut yang bersuara berwibawa tadi.

Iskandar bergerak ingin berontak. Akan tetapi ia sendiri heran, mengapa semut-semut itu sama besarnya dengan dia. Dilihatnya kaki dan tangannya. Dibandingkan dengan kaki dan tangan semut. Sama saja kecilnya. Memang ia merasa anggota tubuhnya kecil. Akan tetapi perasaan hatinya senantiasa tidak berubah. Yaitu perasaan seperti seorang manusia biasa.

"Anda tidak usah khawatir. Anda aman bersama kami. Meskipun kami sering mencuri makanan manusia, terutama yang manis, akan tetapi yang kami ambil hanyalah makanan yang disimpan secara ceroboh. Jika tutup botol gula pasir tidak rapi, tentu memberi kesempatan bagi kami untuk mengambilnya."

"Kalian telah menyihir saya, sehingga tubuh saya sebesar semut."

"Tidak, Kawan," kata semut besar membela kaumnya. "Semut tidak mengenal sihir seperti manusia."

"Kalian lihat! Kakiku merah dan bengkak digigit salah seekor di antara Kalian," kata Iskandar sambil memperlihatkan kakinya.

"Sayang kami tidak dapat melihatnya, Sahabat. Rupanya ada semut yang tidak sengaja menggigiti kakimu tadi. Percayalah, seekor semut tidak akan menggigit, jika tidak dalam keadaan terpaksa. Terjepit misalnya. Atau terin-

jak. Haraplah kami dimaafkan."

"Kau katakan tidak dapat melihat kakiku yang bengkok karena gigitan semut ini?"

"Sungguh, tidak Sahabat."

"Kalau begitu kau berdusta."

"Tidak. Percayalah!"

"Mengapa kalian sekarang menjadi buta, padahal tadi Kalian tahu bahwa badan saya tidak lebih sebesar kalian?"

Kembali terdengar galau semut yang tertawa secara sopan. Kembali semut yang bersuara berwibawa memberi penjelasan.

"Kami memang tidak dapat melihat, Sahabat yang baik," katanya dengan lemah lembut. "Sebagai makhluk Tuhan yang kecil, kami ditakdirkan Tuhan tidak dapat melihat. Meskipun demikian, kami mempunyai penciuman yang tajam. Dengan penciuman yang tajam itu kami dapat mengetahui, di mana menunggu makanan yang lezat manis. Kami sungguh-sungguh tidak dapat melihat Anda. Tapi kami dapat meraba seluruh anggota tubuh Anda. Memang sebesar semut. Lebih kecil dari betina kami."

Iskandar tidak dapat berkata-kata mendengar keterangan sang semut. Ingatannya kembali kepada Bu Guru di sekolah dulu. "Tuhan memberikan sesuatu kelebihan kepada makhluk-Nya yang lemah." Dari guru di sekolah pula diketahuinya kebenaran kata-kata semut itu, bahwa semut memang tidak dapat melihat. Binatang kecil itu hanya mempunyai *mata majemuk* atau *mata faset*. Dalam siaran televisi yang disaksikannya di rumah seorang teman sekelasnya, Iskandar pernah melihat acara *Aneh tapi Nyata*. Dalam siaran itu diperlihatkan bagaimana semut mempunyai mata majemuk yang tidak dapat melihat it-

Tanpa mata terkedip diperhatikannya mata semut—

terdekat dengannya. Didekatkannya tangannya ke dekat mata semut itu. Tidak dilihatnya perubahan apa pun pada mata yang tidak bergerak itu.

"Apa yang Anda pikirkan, Sahabat?" kata semut tadi.

"Kalian masih mengetahui, bahwa saya tidak beranjak dari tempat semula?"

"Anda memang masih berada di tempat semula. Kami masih mencium bau manusia yang tadi."

"Bagaimana kalau kebetulan orang lain yang menggantikan saya duduk di sini, sedang bau kami sama?"

"Cairan zat asam yang kami tinggalkan di kaki dan tangan Anda akan tetap tercium pada kami."

Iskandar kemudian teringat pula keterangan kakak teman sekelasnya yang mengundangnya menonton siaran televisi, tentang asam semut.

"Asam semut yang dimiliki oleh semua semut, merupakan racun atau senjata. Bau-bau yang mereka keluarkan merupakan cairan kimia. Larutan itu tidak akan larut oleh bahan kimia lainnya. Cairan yang keluar itulah yang dipakai sebagai pertanda atau bau mereka."⁴⁾

Mengingat keterangan itu Iskandar menjadi kecut dan ducat. Ia takut kalau ditaburi racun oleh semut-semut yang mengerumuninya tadi.

"Kalau begitu kalian telah menaburi badan saya dengan racun semut!"

"Jangan khawatir, Sahabat. Tidak akan berbahaya bagi Anda. Perasaan sedikit gatal-gatal itu pun akan segera hilang. Maukah Anda kami ajak bertamu ke liang kami?"

"Tidak mungkin. Badan saya tidak dapat lulus masuk liang semut."

4) Dr. Mien Rifai, anggota Dewan Juri Lomba Karya Ilmu Pengetahuan Remaja 1984

”Mengapa tidak, kalau kami semua dapat? Badan kitakan sama besar? Anda lupa?”

Iskandar sadar atas keadaan dirinya yang sudah berubah menjadi kecil. Tanpa banyak tanya lagi dia pun berdiri dan mengikuti semut-semut itu masuk liang.

Anak itu takjub melihat pemandangan dalam liang semut. Binatang-binatang kecil itu benar-benar sibuk sepanjang saat. Ada kelompok yang mengusung makanan dan menumpuknya di tempat tertentu. Kadang kala makanan yang mereka bawa jauh lebih besar dari badan semut sendiri. Mereka tidak peduli. Benda yang jauh lebih besar itu mereka usung bersama.

Ada pula beberapa ekor semut yang menggiring seekor ulat yang masih meronta-ronta membebaskan diri. Binatang-binatang kecil itu sangat gigih. Mereka tidak mau melepaskan mangsa yang sudah melemah itu.

Iskandar yang penyayang binatang itu muak melihat kekejaman beberapa ekor semut yang tamak di hadapannya. Akan tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi ia di liang itu menjadi tamu. Segera ia mengalihkan pemandangan kepada semut-semut lain.

Serombongan semut lain asyik membangun. Mereka mendirikan sarang-sarang yang hangat. Semut-semut muda akan banyak lahir dan memerlukan tempat tinggal yang nyaman. Semut-semut yang tergolong para pekerja itu menyelesaikan tugas mereka dengan menyingkirkan segala rintangan. Mereka pun menemui kesulitan dengan bahan bangunan yang sangat penting, di antaranya semen yang bermutu baik. Sebagai semen yang baik mereka gunakan air ludah. Akan tetapi yang kembali menjadikan Iskandar muak, karena ada pula semut yang memakai

anaknya untuk menjahit sarangnya⁵⁾. "Bukankah itu suatu perbuatan yang biadab?" katanya dalam hati.

Anak manusia itu lupa bahwa demikianlah *dunia semut*. Rumah-rumah semut itu berlapis-lapis. Di mana-mana terdapat semut dengan tugas masing-masing.

Seekor semut besar yang disebut raja, kerjanya hanya bertelur. Raja itu adalah raja betina. Ia ditempatkan pada ruang khusus yang agak lapang. Di sana si betina menumpuk telurnya dengan rapi sekali. Satu demi satu disusunnya telur yang sudah dikeluarkannya. Ada pula pekerja lain yang memelihara anak-anak semut yang baru menetas. Calon-calon semut yang tak berdaya itu memerlukan makanan yang cukup. Untuk makanannya, tidak ragu-ragu sang pekerja mencomot telur-telur yang baru keluar dan memberikannya kepada bayi semut.

Melihat kejadian itu semua, Iskandar menjadi pening. Ia terhuyung-huyung dan tak kuat berdiri. Oleh semut-semut yang menemaninya, anak itu diberi makanan dan minuman.

Iskandar tidak mau memakan pemberian semut. Ia hanya memejamkan mata.

"Jangan takut, Sahabat," ujar semut dengan suara berwibawa. "Apa-apa yang kami berikan adalah makanan manusia juga. Ini adalah gula. Minuman ini adalah air madu. Minumlah supaya kesehatan Anda pulih."

Karena tidak berdaya, Iskandar pun menuruti kehendak semut. Gula dan air madu itu segera melalui kerongkongannya. Lama-kelamaan ia pun merasa segar kembali.

Semut bukanlah binatang yang pelit, meskipun rakus. Begitulah penilaian Iskandar. Semut-semut itu memang senang menumpuk makanan sebanyak mungkin, akan te-

5) dari LKIPR 1984

tapi masih suka memberi kepada siapa pun yang memerlukannya.

"Semut," kata Iskandar, "bolehkah saya bertanya?"

"Mengapa tidak? Apa yang akan Anda tanyakan?"

"Dalam dongeng-dongeng manusia, kalian semut disebut-sebut sebagai binatang yang cerdas. Bagaimana pendapat kalian?"

"Yah ...! Kami kira pendapat penulis-penulis buku manusia itu tidak salah."

"Apakah kecerdikan itu Kalian penggunaan juga untuk menipu?"

"Tidak!"

"Selamanya?"

"Kecuali kalau terpaksa. Anda tahu, kami ini makhluk yang bertubuh kecil. Kami tidak akan berdaya menghadapi musuh yang jauh lebih besar, dengan mengandalkan tubuh yang sekecil ini. Syukurlah dalam tubuh kami yang sekecil ini, Tuhan memberi kami kecerdikan."

"Ya. Dalam dongeng ada dikisahkan tentang pertarungan antara semut dengan seekor singa. Semut masuk ke dalam telinga singa yang sedang tidur. Bagian dalam telinga singa digigit semut. Binatang buas itu kesakitan. Ia lari ke mana-mana sambil meraung-raung, Sakitnya tak kunjung hilang. Ia kehilangan kesabaran dan membenturkan kepalanya ke pohon besar. Akibatnya ia sendiri yang menanggungkan. Raja hutan itu luka berat dan tewas. Benarkah demikian?"

"Ya ..., begitulah dongeng yang ditulis manusia. Kami baru sekarang mendengarnya dari Anda. Yang jelas, kami ini lebih senang hidup bergotong-royong dan saling membantu. Anda lihat kesibukan semut-semut pekerja itu? Mereka memindahkan anak-anak kami ke tempat yang lebih aman."

"Dalam liang ini saya lihat aman," kata Iskandar setengah bertanya.

"Kalau udara lembab dalam liang ini, anak-anak semut dijemur ke tempat panas. Kalau sudah terasa hangat, dikembalikan ke dalam. Tapi pemindahan yang Anda lihat sekarang adalah pengungsian. Tidak lama lagi badai akan datang. Sekarang air laut sudah mulai pasang. Supaya anak-anak semut dan telur yang banyak itu tidak terendam air, perlu diselamatkan."

"Ke mana?"

"Liang dalam tanah ini ada hubungannya dengan liang pada pohon mangga yang tua di atas. Ke sanalah semuanya diungsikan. Termasuk cadangan makanan."

"Mengapa Anda tidak ikut menyelamatkan?"

"Pekerja-pekerja sudah cukup banyak. Kami beberapa ekor semut perlu menghormati Anda sebagai tamu."

"Anda mengatakan, air laut mulai pasang. Pasang naik?"

"Benar. Tak lama lagi akan mengenai seluruh liang ini."

"Kalau begitu semua kita harus membantu pengungsian ini. Saya akan ikut bersama kalian. Ayolah!"

Iskandar kemudian mencoba membantu apa yang dapat dikerjakannya. Kesibukan semakin menjadi-jadi. Suara semut memenuhi segenap ruangan yang tidak terlalu luas itu. Sementara itu air mulai mengalir masuk. Tempat-tempat yang digenangi air menjadi licin.

Iskandar yang tidak biasa dengan keadaan demikian, tidak dapat bertahan. Kakinya tergelincir. Pegangan tangannya terlepas dari benda yang sebenarnya tidak kuat menahan dirinya. Ia hanyut. Puluhan semut juga hanyut. Tapi mereka segera tertolong bilamana kaki mereka menyentuh benda yang dapat dijadikan pegangan sementara.

Iskandar yang biasa pandai berenang, tidak dapat berbuat lebih baik pada air yang deras di liang yang sempit itu. Beberapa ekor semut yang mengetahui keadaan tamu mereka, segera memberi pertolongan. Tanpa perintah, binatang-binatang itu segera saja berpegang-pegangan yang seekor dengan yang lain, sehingga membentuk rantai panjang.

Rantai semut itu menahan tubuh Iskandar dari arus air. Ujung rantai berpegang erat pada urat batang mangga. Tidak berapa lama keadaan gawat demikian, semut-semut itu mengangkat tamunya ke tempat yang ketinggian. Iskandar pingsan.

Seekor semut yang tertua dan berbadan kekar mencoba membangunkan anak yang malang itu.

"Bangun! Ei, bangun! Kalau tenggelam dalam keadaan begini, sangat berbahaya!"

Diguncang-guncangnya tubuh Iskandar. Tiba-tiba anak itu tersentak bangun. "Apa yang terjadi?" pikirnya.

"Bangunlah! Enak benar tidurmu. Kau lihat, air laut sudah naik."

Sadarlah Iskandar kini, bahwa yang membangunkannya semenjak tadi adalah abangnya sendiri. Tanpa sempat menggeliatkan badan seperti biasa bangun tidur, ia langsung berdiri.

Air laut cepat sekali naik meskipun angin tidak terlalu kencang. Kedua anak laki-laki yang tadi tertidur di bawah pohon mangga segera pulang. Dalam perjalanan pulang, Iskandar sempat menceritakan mimpinya masuk liang semut.

4. BADA! DI PULAU KARANG

Pak Nain.

Karena bertugas menjaga mercu suar, ia dipanggil orang Pak Suar. Istrinya dipanggil orang Bu Suar. Kedua orang tua itu dikenal baik oleh para nelayan. Jika ada nelayan yang singgah ke rumahnya, tentu disuguhkannya makanan. Sekurang-kurangnya secangkir kopi panas. Nelayan-nelayan yang singgah pun tidak lupa meninggalkan ikan tangkapan mereka untuk Pak Suar sekeluarga. Para nelayan itu pula tempat Bu Suar berkirim atau memesan sesuatu keperluan dapur sehari-hari.

Kejadian di laut itu sehari-hari masih mempengaruhi pikiran Pak Suar dan istrinya. Mereka heran sekali, mengapa Iskandar berhal demikian. Mengapa ia sebagai orang kena pukau menghadapi bahaya.

Banyak cerita-cerita di laut yang beredar dari mulut ke mulut yang menegakkan bulu tengkuk. Apakah jin laut yang memperdayakan anak mereka? Bukankah seringkali didengarnya ada suara orang azan tengah malam dari arah laut. Tapi, apakah kesalahan anaknya yang harus diper-dayakan makhluk halus itu?

Apabila pikiran orang tua itu sudah sampai mengingat semua itu, akhirnya ia hanya mengambil Kitab Suci dan mengaji. Tuhan maha kaya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya. Tidak siapa pun yang dapat melarang dan menantang. Demikian kesimpulan orang tua itu. Setelah itu ia pun menjadi tenteram.

Kedua suami-istri itu bersyukur kepada Tuhan, karena kedua anak mereka luput dari bahaya maut.

"Jika tidak ada pertolongan Tuhan," kata Bu Suar, "hiu itu takkan tembus kena tombak. Memang Darma pandai sekali menombak," kata perempuan itu. "Akan tetapi menombak seekor hiu sebesar itu ...!?"

Kata-katanya tidak dapat diteruskannya. Kerongkongannya terasa tersumbat. "Ya, Tuhan! Maha Pengasih Engkau!" ucapnya membatin.

Sudah sepekan pula masa berlalu.

Iskandar telah lupa pada kejadian yang menimpa dirinya bersama Darma di laut. Ingatannya hanya pada mimpi berkenalan dengan semut. Siang hari bolong bermimpi yang aneh? Apa pula makna mimpinya itu? Mimpi dikatakan orang sebagai permainan waktu tidur. "Jika tidak ada maknanya, tentu ia takkan bermimpi," katanya dalam hati. Mimpi siang atau mimpi malam, namanya tetap mimpi. "Tidak sia-sia Tuhan mengadakan sesuatu, tanpa ada hikmahnya." ujar hatinya pula. Pada anak tangga yang kesepuluh dalam bangunan menara api, ada jendela yang mengarahkan pandangan orang ke laut lepas. Di sanalah anak itu merenung laut.

Di atas batu karang di luar menara, sementara itu Pak Nain alias Pak Suar tak henti-hentinya pula melayangkan pandangan ke laut. Ia menunggu perahu motor yang biasa mengantarkan bahan bakar untuk mercu suar. Seharusnya tengah hari tadi kiriman minyak solar sudah sampai di pulau.

"Bagaimana kalau solar belum datang juga, Yah?" tanya istrinya. Perempuan itu cemas, tapi apa yang dapat dikerjakannya?

"Saya belum tahu, apa yang harus kita lakukan, Bu."

Mendengar jawaban suaminya itu, Bu Zuleiha hanya

tangan. Semenjak ia tamat Sekolah Dasar, ia sudah giat membantu ayahnya. Selama dua tahun belakangan ini, bahkan dapat dikatakan ayahnya hanya mengamat-amati saja pekerjaan di mercu suar. Darma berniat untuk dapat menggantikan ayahnya kelak sebagai penjaga menara itu.

Bertugas di menara itu dianggapnya sebagai seorang pejuang. Walaupun jauh dari keramaian kota, ia tetap gem-bira. Hiburan yang tidak ternilai baginya tiap hari adalah *sapaan* kapal-kapal yang lewat. Kapal-kapal itu mem-bunyikan peluitnya. Begitulah mereka memberi salam.

Apabila terdengar suara peluit kapal, Pak Suar atau Darma yang tengah memandang ke laut, melambaikan tangan. Lambaian tangan itu tentu dapat disaksikan kapten kapal melalui teropong.

Sudah lebih 30 tahun orang tua itu bertugas sebagai penjaga menara yang setia. Selama itu pula ia telah menyaksikan kapal-kapal pergi dan datang melewati Pulau Karang tempatnya bertugas. Sebagai lazimnya seorang abdi negara yang setia, ada sesuatu yang didam-bakannya. Yang diharapkan Pak Suar sebenarnya sudah tercapai. Selama 30 tahun pengabdian ia tidak pernah ber-buat kesalahan. Mungkin ia akan menerima bintang tanda setia kelak. Sekiranya benar, itulah benda berharga yang akan dipusakakannya kepada keturunannya. Mudah-mudahan keturunannya pun nanti mengikuti kesetiaannya itu. Akan tetapi siapa yang akan mengusulkannya untuk memperoleh tanda jasa itu? Ia tidak dapat memintanya, meskipun ia yakin berhak menerimanya. Sering orang tua itu mendengar, bahwa seorang pejuang tidak menuntut balas jasa.

Tiba-tiba Pak Suar tersentak dari lamunannya. Ia cemas! Mungkin khayalan itu hanya impian kosong. Bu-



Zuleiha hampir terbanting ke pintu yang berada di kaki menara.

kankah menjelang ia akan pensiun ini menghadapi cobaan yang berat?

Sekiranya di musim badai begini menara apinya kehabisan bahan bakar, apa yang akan terjadi jika ada kapal yang lewat? Bagaimana kalau ada kapal yang kandas.

Bagaimanapun ia tetap merasa bertanggung jawab atas keselamatan kapal-kapal yang lalu-lalang.

Akan tetapi orang tua itu tidak dapat berbuat melebihi kemampuannya. Ia sudah uzur. Musibah yang menimpa Darma menambah beban pikiran Pak Suar. Ia terkejut mendengar kata-kata Darma yang mengharapkaⁿ adiknya dapat menggantikannya untuk beberapa hari.

"Kandar akan dapat membantu, Ayah," kata Darma.

Akan tetapi di mana anak itu? Semenjak tadi tidak kelihatan puncak hidungnya. Zuleiha cepat sekali merasa cemas. Tanpa berkata sepatah pun, ia langsung mencari anaknya sambil memanggil-manggil namanya. Sayang suara perempuan itu hanya lenyap ditelan udara senja yang semakin menakutkan.

Mengiringi teriakan perempuan itu angin kencang bertiup bagaikan ingin menyapu pulau kecil itu dari Lautan Hindia. Zuleiha hampir terbanting ke pintu yang berada di kaki menara. Ia pingsan karena sangat ketakutan dan terkejut. Suaminya tidak tahu apa yang terjadi atas dirinya, karena memapah Darma untuk berlindung.

Di dalam ruangan di kaki menara amat gelap.

Pak Suar tersentuh tubuh istrinya yang terbanting di lantai. Semula dikiranya Iskandar yang sejak tadi tidak kelihatan.

"Siapa ini? Kau Iskandar?" tanya laki-laki tua itu.

Tidak ada suara yang menyahut.

"Duduklah Darma, supaya kau jangan pusing," katanya pula.

"Ya, Ayah!" jawab Darma.

"Ibumu di mana?" tanya ayah. Lalu memanggil istrinya beberapa kali, tapi tidak ada jawaban.

Anak dan ayah sudah duduk di lantai. Pak Suar mulai meraba-raba tubuh yang terbaring itu. Dengan segera diketahuinya, bahwa istrinya telah tergeletak di lantai batu. Perempuan itu pingsan. Patutlah ia diam saja.

Kedua laki-laki itu mencoba membangunkan perempuan itu. Usaha mereka tidak berhasil. Apa yang harus mereka lakukan? Cahaya kilat dari luar sekejap menerangi ruangan yang gelap itu.

Serta-merta Darma dan ayahnya berusaha memindahkan tubuh yang terbaring itu ke sudut. Dengan demikian Zuleiha terlindung dari angin kencang. Darma hanya dapat menggunakan sebelah tangannya. Karena itu terpaksa Pak Suar lebih mengerahkan tenaganya.

"Di sini kita lebih aman ...," ujar ayah kepayahan, "bagaimana tanganmu, Nak?"

"Tidak apa-apa, Yah. Ayah terlalu memaksakan diri mengangkat Ibu."

"Tidak mengapa Sekarang kita terlindung sambil menunggu ibumu sadar."

Di luar terdengar lagi angin menderu. Kemudian hujan deras turun disertai petir. Pak Suar merangkak ke pintu. Ia mengintip ke luar. Ditatapnya beberapa lama laut yang hitam pekat. Abdi negara yang setia itu mengharapkan akan terkilas cahaya yang dipancarkan dari menara. Akan tetapi ia kecewa sekali

Perlahan-lahan Pak Suar kembali merangkak ke tempat istri dan anaknya. "Ya, Allah ..., turunkanlah mujizat-Mu!" Ia berdoa kepada Tuhan, lalu duduk.

Guruh mendayu-dayu di langit. Suara gemuruh itu

terdengar dari ujung ke ujung bumi. Tak lama kemudian meledak petir tunggal.

Ayah dan Darma sama-sama menyebut asma Tuhan dengan khidmat. "Apa agaknya yang kena ...?" tanya ayah, lebih pada diri sendiri. Hujan dengan butir-butir kasar pun menimpa permukaan bumi. Suaranya jelas menerpa dinding bangunan batu yang kukuh itu.

 Tuhan Maha Pengasih.

Perlahan-lahan Zuleiha mulai siuman. Bermula ia lupa apa yang telah terjadi. Setelah diingatkan oleh anaknya dan suaminya, ia pun menyebut nama Tuhan

Dasar seorang ibu yang senantiasa teringat kepada anaknya, Zuleiha merisaukan keadaan Iskandar. "Cobalah Ayah merangkak-rangkak mencari anak kita," katanya. "Barangkali Kandar juga dapat musibah"

"Jangan Ayah yang pergi. Biar saya mencari," tukas Darma. "Saya khawatir, nanti keempat-empatnya kita ditimpa malapetaka. "Duduk sajalah Ayah menunggu Ibu."

"Liku-liku ruangan di menara ini ayah kenal, Nak. Kau tidak usah cemas."

"Saya juga sudah lama mengenalnya, Ayah."

"Tanganmu sakit."

"Tenagaku lebih kuat, Yah."

"Barangkali adikmu naik menara. Terlalu tinggi bagimu dalam keadaan sakit."

"Kandar takkan berani naik, Ayah. Paling berani ia mampu sampai ke jendela pertama dari bawah."

"Oh ..., sudah berani ia sampai di situ?" sela ibu.

"Ya, Bu Dari jendela itu ia senang memandang burung pulang ke sarang. Biarpun cuaca buruk, ia sering berdiri di depan jendela itu. Kalau Ayah dan Ibu dapat

melihat dalam gelap ini ..., lihat saja. Saya dapat bergerak dengan cepat!”

Kalimat-kalimat yang akhir itu diucapkannya dengan penuh semangat. Ia mengharapkan ibu dan ayahnya tidak ragu-ragu membiarkannya mencari Iskandar.

Kasih sayang antara adik dan kakak memang terjalin erat. Darma memang pernah bertindak keras kepada Iskandar. Maksudnya tidak lain, agar adiknya tahan menghadapi tantangan hidup.

Suami-istri itu berusaha mencegah Darma, akan tetapi Darma sudah jauh. Yang terdengar hanya suaranya. ”Doakan saja selamat, Yah, Bu!”

Malam semakin larut. Menjelang subuh barulah badai mereda. Angin laut tidak terlalu kencang lagi. Ketika anak beranak belum menemukan Iskandar. Ke manakah anak itu?

Macam-macam dugaan buruk terbayang pada keluarga Pak Suar. Akhirnya mereka pasrah kepada Tuhan. Tuhanlah yang dapat menentukan sesuatunya.

Di luar tidak begitu gelap lagi. Pak Suar ke luar untuk mengambil air wudhu’. Sesampai di luar dilihatnya sebuah perahu layar mendekati pantai. Layar-layarnya tidak semuanya terkembang. Hanya yang perlu-perlu saja.

Apakah yang telah terjadi? Mengapa perahu motor yang dinanti-nantikan tak kunjung datang?

”Ahooi ...!” terdengar suara beberapa kali dari perahu.

Dari tempat ketinggian Pak Suar melihat beberapa orang melambaikan sesuatu. Ada yang melambaikan destar. Ada pula yang melambaikan baju. Mereka berdiri di pinggir perahu yang sebenarnya dapat disebut sebagai kapal kecil.

"Ahooooi ...!" balas Pak Suar.

Ia hanya melambaikan tangan kosong. Kopiah yang biasa dipakainya sengaja ditinggalkan di tempat mereka kemalaman, karena ia akan mengambil air sembahyang.

Penjaga mercu suar itu memberi isyarat supaya awak kapal itu singgah. Ia ingin mendengar sesuatu yang penting. Ia berharap tidak ada kapal yang kandas, karena mercu suarnya tidak menyala.

Beberapa puluh meter dari tepi pantai, awak perahu layar itu membuang jangkar. Mereka tidak berani lebih dekat karena takut kandas pada batu karang yang tak tampak.

Dua orang laki-laki tegap turun dari kapal dan naik sampan. Pak Suar tidak membiarkan orang-orang itu tanpa dijemput. Ia segera turun ke pantai dan menyambut kedua tamu dengan gembira.

"Selamat-selamat saja Bapak-bapak? Tidak kurang suatu apa di laut?"

"Selamat Pak, berkat doa Bapak."

"Gelombang semalam terlalu besar"

"Benar, Pak. Beberapa lama kami terhempas kian-kemari. Kami sudah memperkirakan akan tenggelam atau kandas. Walaupun layar-layar sudah sejak semula kami gulung, badai laut bagaikan menghempaskan kami tanpa ampun."

"Tapi tidak ada awak perahu yang cidera, bukan?"

"Tidak, Pak."

"Syukurlah."

"Bapak sekeluarga di darat, bagaimana?"

Pak Suar lalu menceritakan sedikit pengalaman pahit keluarganya dan tentang Iskandar yang belum ditemukan.

Margasatwa pagi mulai beterbangan ke mana-mana. Sinar surya pun menjadikan permukaan laut berkilat.

"Pagi ini sudah dicari anak itu, Pak?" kata awak perahu berkumis tebal.

"Belum, Pak. Nanti akan saya cari setelah shalat."

"Terlambat shalat, Pak. Waktu subuh sudah lewat."

"Benar, Pak. Kami terlalai karena kejadian semalam."

"Badai semalam memang tidak dapat kami lupakan, Pak Suar. Sekiranya kami tidak melihat cahaya dari menara, tentu kami kehilangan arah."

"Cahaya apa itu?" tanya Pak Suar penuh tanda tanya.

"Cahaya dari menara!" kata teman si Kumis memastikan.

"Tapi ..., tak mungkin! Kami sudah kehabisan bahan bakar. Saya sendiri melihat tidak ada lagi sinar dari menara. Saya tahu betul. Jam delapan malam cahaya sudah padam."

Kedua tamu dari laut itu juga heran mendengar penjelasan penjaga mercu suar, namun mereka yakin melihat seberkas cahaya semalam. Kalau tidak, mereka kehilangan pedoman.

"Cahaya itu memang tidak seterang biasanya, Pak. Saya kira, ya, kemungkinan mulai redup karena bahan bakarnya sedikit. Udara malam kebetulan hitam-pekat. Cahaya yang kami lihat hanya berkedip-kedip samar."

"Tuhan Maha Pengasih!" ucap Pak Suar sambil mengelus dada. Tidak henti-hentinya saya bersyukur dan memohon kepada Tuhan. Ternyata doa saya tidak sia-sia Mampirlah dulu ke gubuk kami. Kita minum kopi pagi!"

Kedua tamu menolak untuk singgah. Si Kumis kemudian menyatakan maksud mereka sebenarnya mendarat tadi.

"Kami sengaja naik ke darat, Pak, karena ingin menyampaikan tanda penghargaan dari nakoda. Jika tidak karena cahaya dari menara, tentu perahu kami kehilangan

arah. Penghargaan ini diterima nakoda dari kapten. Mereka tidak sempat turun karena terlalu lelah menghadapi badai semalam."

Teman si Kumis menyerahkan barang bawaan mereka kepada Pak Suar. "Terimalah, Pak. Hanya bahan pakaian. Dan ini ampelop berisi uang seratus ribu rupiah."

Pak Suar seperti orang salah tingkah. Ia tidak mengira sama sekali kejadian yang menggembirakan pagi itu.

"Oh ..., bagaimana saya harus menyampaikan terima kasih kepada Pak Kapten dan Pak Nakoda. Tolonglah sampaikan ucapan terima kasih kami sekeluarga yang tak terhingga kepada beliau."

Pak Suar menerima pemberian itu dengan kedua belah tangannya.

"Akan kami sampaikan, Pak," sambut awak perahu yang menyerahkan bungkusan pakaian.

"Tolong Bapak-bapak sampaikan pula, bahwa Tuhanlah semalam yang telah menyelamatkan Bapak-bapak, bukan karena cahaya dari menara."

"Benar-benar, kata Bapak, memang Tuhan yang menyelamatkan, sedang cahaya dari menara itu ditakdirkan-Nya sebagai alat penyebab saja. Kami sampaikan nanti pesan Bapak itu."

Kemudian kedua tamu dari laut teringat kepada anak Pak Suar yang belum diketahui nasibnya. Sekarang malah para tamu itu yang menyatakan ingin singgah. Mereka menawarkan jasa untuk mencari Iskandar. Sementara itu Pak Suar segera mengerjakan shalat.

Dalam waktu yang singkat kedua orang itu sudah sampai di atas menara. Mudah sekali bagi mereka menaiki tangga menara. Mereka telah biasa memanjat tiang-tiang kapal, memasang atau melepas tali layar.

Alangkah terkejut kedua laki-laki itu menyaksikan apa yang mereka jumpai di atas.

Tatkala badai mulai mengamuk semalam, Iskandar ~~memang sedang menikmati pemandangan laut dari jendela pertama yang ada di sebelah bawah menara.~~ Karena keadaan cuaca semakin buruk, hatinya sangat cemas. Iskandar teringat guru di sekolah, bagaimana pentingnya peranan mercu suar. Kalau tidak ada menara suar itu, maka kapal yang lewat menemui kesulitan menentukan arah kapal. Bahkan mereka mungkin sekali mengalami bahaya kandas dan tenggelam.

Iskandar juga teringat bagaimana ayahnya bertanggung jawab betul atas tugasnya. Ia ingin berbuat sesuatu yang dapat menyelamatkan pelayaran. Tetapi apa yang pantas dilakukannya?

Tatkala diketahuinya lampu menara sudah padam, anak itu segera mengambil lampu rumah yang biasa mereka pakai sewaktu-waktu diperlukan.

"Untung masih banyak minyaknya," katanya sendirian.

Tapi akan adakah manfaatnya lampu sekecil itu di menara? Pertanyaan itu mengganggu pikirannya. Hampir diurungkannya niatnya, kalau tidak segera timbul tekadnya yang mantap.

"Lebih baik berbuat sesuatu, daripada tidak sama sekali!"

Segera korek api disimpannya dalam saku bajunya. Lampu pun dipegangnya dengan tangan kiri. Dengan tangan kanan bersitekan pada setiap anak tangga, Iskandar pun mendaki.

Hingga anak tangga di dekat jendela pertama, tidak terjadi sesuatu yang menyulitkan. Mulai mendaki anak

tangga selanjutnya, remaja itu menjadi ragu-ragu. Ia belum pernah mendaki sendirian. Mampukah ia pada malam badai ini?

Tanpa disadarinya ia melihat ke bawah. Ia sudah sampai pada anak tangga yang ke-20. Tinggi sekali rasanya. Kakinya terasa berkerengat. Iskandar tidak berani naik lebih tinggi. Ia pun tidak mampu untuk turun kembali. Ditelungkupkannya badannya di atas anak tangga. Kini sekujur badannya basah karena keringat dingin.

Tiba-tiba cahaya kilat menerangi ruangan sekitarnya. Petir serasa akan menumbangkan menara dari batu karang. Iskandar benar-benar dicekam ketakutan.

Petir tunggal itu dibayangkan telah menghancurkan-leburkan menara. Dirinya terlempar entah ke mana. Badannya ringan bagai selembar bulu ayam. Dia adalah bagian kecil dari puing-puing yang berserakan. "Ke manakah saya terlempar ...?" bisiknya dalam hati.

Rasa demam mulai menyerang Iskandar. Ia mengigau, walaupun belum tertidur. Dalam igauan itu dipanggilnya ayahnya, dipanggil ibunya, abangnya, orang-orang terdekat dengannya. Orang-orang itulah yang mencintainya tanpa mengharapkan sesuatu imbalan.

Tidak seorang pun yang menyahut igauannya, selain tiupan angin bagaikan siul aneh melalui jendela-jendela menara yang terbuka.

Untuk kesekian kalinya kilat menerangi bagian dalam bangunan yang kukuh itu. Dalam cahaya remang yang ditinggalkan bekas cahaya itu disadarinya di mana ia kini berada. Jelas tidak seorang pun yang dapat menolongnya sekarang.

"Tamat riwayatku sekarang," keluhnya. Sudah berapa kali jiwanya terancam? Rasanya kini tak mungkin selamat lagi. "Tuhan ..., tolong ya Allah ..., rintih jiwanya.

Entah bagaimana caranya ia telah merangkak saja naik semakin tinggi. Tangga demi tangga dilaluinya tanpa memikirkan bahaya. Dengan semangat serta tekad ingin berbuat sesuatu kebajikan, anak laki-laki itu terus naik, sehingga ia tiba di puncak.

Cahaya kilat meneranginya lagi. Semakin sadar ia bagaimana pentingnya cahaya, terutama bagi pelaut.

Tanpa pikir panjang lampu dinyalakannya. Sengaja lampu itu diletakkannya mengarah ke barat. Dari arah itulah banyak kapal berdatangan.

Cahaya lampu cukup menerangi ruang kaca di menara. Tapi ia tidak begitu yakin, apakah cahaya demikian dapat dilihat dari kapal.

Iskandar mencoba memandang laut melalui kaca. Pandangannya tidak dapat menembus kegelapan di luar sana. Dilihatnya pula lampu yang tengah menyala. Kemudian pandangannya beralih keliling ruangan kaca, lalu ke bawah ke anak-anak tangga yang berjejer rapi hingga jauh ke lantai dasar.

Ia ingin turun kembali. Tapi ia merasa pusing. Pusing sekali. Di luar terdengar badai semakin mengamuk. Dili-puti rasa takut, lelah dan lapar, ia rebah di lantai menara. Iskandar mencoba mengenang-nge-nang kejadian-kejadian yang telah berlalu.

Inikah makna mimpinya dalam liang semut itu? Bahwa badai akan melanda pulau kecil tempat mereka tinggal. Dan dia sendiri akan mengalami cobaan yang menakutkan, lebih seram dari melalui liang semut? Penat memikirkan semuanya itu, ia pun tertidur.

Dalam tidur ia merasa didatangi dua raksasa yang bertubuh kekar. Seorang di antaranya bertampang galak dan berkumis tebal. Ia teringat pada dongeng-dongeng yang

mengerikan. Kedua raksasa membangunkannya untuk dibawanya entah ke mana.

"Hei, bangun Anak Muda! Kau tertidur di sini?"

"Namanya Iskandar. Bangunkanlah lagi. Tampaknya ia terlalu letih," kata yang berkumis tebal.

"Iskandar! Bangunlah! Orang tuamu rindu padamu."

Suara raksasa itu jelas terdengar oleh Iskandar. Ia tidak berani membuka mata. Ia tahu, kedua raksasa tentu membujuknya supaya ikut bersama mereka.

Pelaut berkumis memperhatikan keadaan menara. Lampu tempel yang dihadapkan arah ke barat masih menyala.

"Nyala api sekecil ini masih dapat membantu kita semalam, Pendekar," ujar si Kumis.

"Justru kalau api itu menyala besar dapat membahayakan," jawab temannya berkelakar. "Kau ingat bagaimana kita kewalahan memadamkan kebakaran di laut? Untung saja tidak musnah perahu kita."

Iskandar juga mendengar percakapan kedua orang pelaut. Ia ingin melihatnya, tapi belum berani. Bukankah se-pintas dilihatnya tadi dua orang raksasa? Ia menggeliat

....

"Iskandar! Bangun!" kata pelaut berkumis.

Anak itu masih diam. "Di mana raksasa itu tahu namanya?" pikir Iskandar.

"Kita angkat saja!" usul Pendekar, "kita terlalu lambat menunggu anak ini siuman."

"Apakah dia pingsan atau tertidur?" tanya temannya.

"Tidak terlalu penting soal itu sekarang. Tidur atau bagaimana. Ayo!" ujar Pendekar sambil mengangkat Iskandar dengan mudah sekali.

Iskandar benar-benar terbangun. Memang ada dua orang raksasa. Dia sendiri sedang berada di pundak yang

seorang. Sebentar ia lupa, mengapa ia berada di menara. Ia berteriak, "Tolong ...! Jangan, jangan!"

"Hei ...! Tenang Anak Pintar," ujar si Kumis di belakangnya. "Kau memang kami tolong turun dari menara ini. Jangan meronta! Nanti kau jatuh dari tempat yang tinggi ini."

Didengarnya suara si Kumis itu sangat bersahabat. "Apakah ia masih menghadapi satu tipuan yang licik?" pikirnya.

"Ya, baik-baik sajalah, Nak," kata yang menggendongnya. "Kau anak baik. Bukan barang berat yang saya pikul. Bagaimanapun biasanya saya memikul barang yang jauh lebih berat, saya dapat terpeleset di tangga menara ini. Kalau jatuh, kita sama-sama remuk sampai di bawah. Tenang, ya?"

"Kami adalah awak kapal," tukas si Kumis. "Kau yang menyalakan lampu di menara semalam? Kami tertolong karena melihat ada cahaya lampumu. Kami sangat berterima kasih kepadamu!"

"Ooh ..." keluh Iskandar.

Baru sekarang ia sadar apa yang telah terjadi. Karena letih sekali, ia pun tidak banyak tingkah dan membiarkan digotong ke bawah.

Setiba di bawah ia disambut dengan rasa syukur oleh semua orang yang sudah menunggu di kaki menara api. Ayah dan ibunya tak henti-hentinya menyebut asma Tuhan. Orang-orang lain yang berdatangan memuji keberanian dan tekad Iskandar sebagai pejuang keselamatan itu.

Perahu motor yang dinanti-nanti membawa bahan bakar sudah datang pula. Selain bahan bakar, mereka juga membawa bahan makanan, pakaian dan obat-obat-

an. Namun tidak ada obat tangan Darma yang penyet karena terjepit roda disel.

Barang-barang yang diperlukan di mercu suar itu terlambat datang, karena terpaksa mencari perlindungan di pulau terdekat menunggu badai reda.

"Di sini badai semalam," kata awak perahu motor. "Kami sudah tiga malam menunggu badai reda. Selama tiga malam itu kami bersembunyi di sebuah teluk."

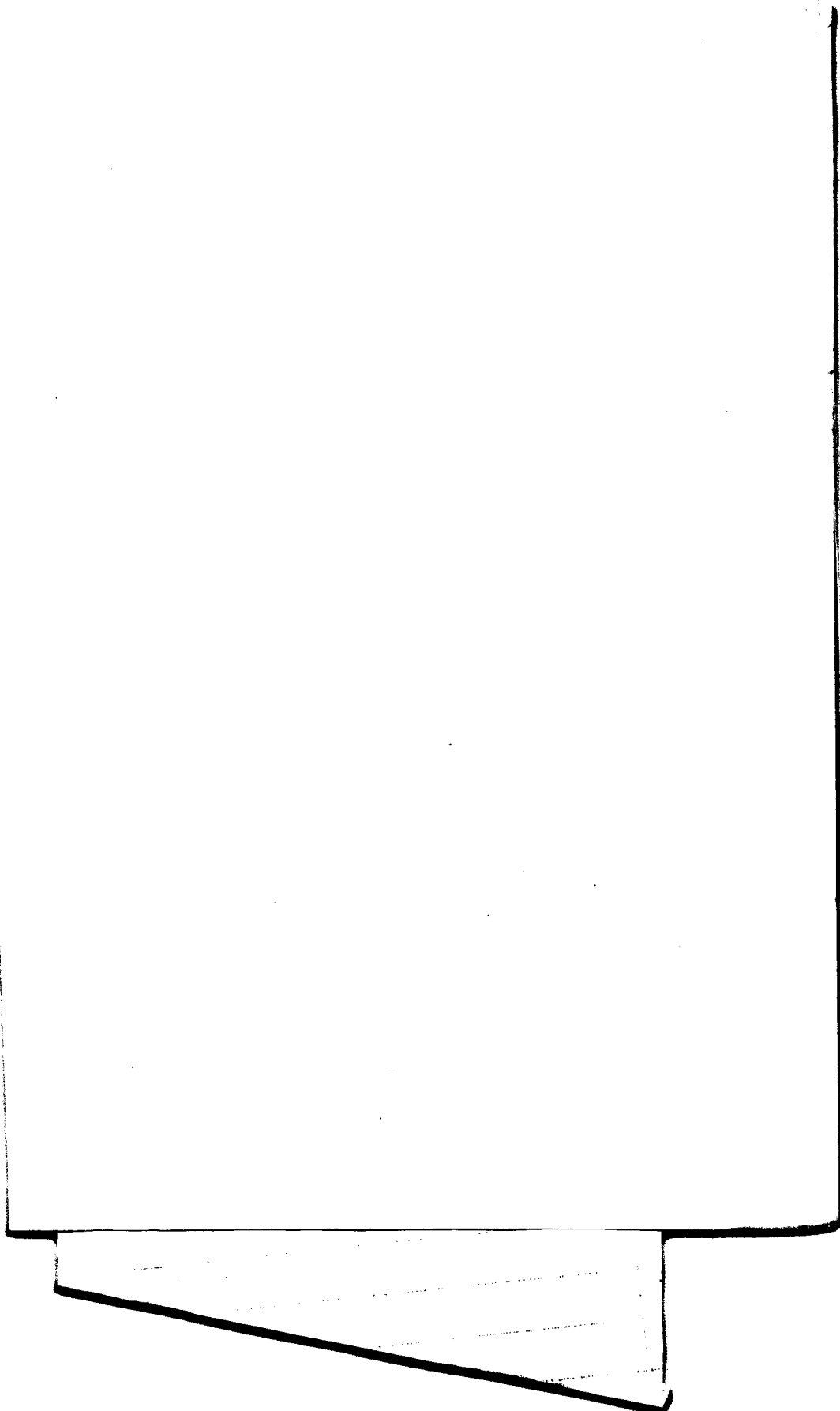
Orang-orang di Pulau Karang memang tidak segera mengetahui, bahwa badai telah tiga hari menyerang wilayah bagian selatan. Masing-masing menceritakan pengalaman.

"Anak Pak Suar adalah seorang pahlawan cilik," kata petugas dari kota itu. "Kami akan melaporkan kepahlawanannya kepada atasan kami."

"Seorang anak yang sebelumnya dikenal tidak mampu berbuat sesuatu, bahkan dikira sangat penakut," kata motoris yang menyertai petugas itu, "pada saat yang sangat menentukan seperti tadi malam, telah bertindak sebagai pahlawan!"

"Pahlawan cilik! Pahlawan cilik!" seru orang-orang di pulau itu sambil bertepuk tangan beramai-ramai.

Angin laut pagi itu berhembus nyaman. Burung-burung camar berterbangan di laut, bahkan di antaranya melayang-layang mengelilingi mercu suar. Mereka tampaknya juga memberi selamat kepada keluarga Pak Suar yang senantiasa mengabdikan terhadap kemanusiaan itu. Kemudian hewan-hewan yang cerdik itu mengikuti pimpinan mereka terbang ke arah laut. Sambil terbang, beberapa ekor terbang menukik dan menyambar santapan pagi, ikan-ikan kecil dan sedang.



TANGGAL KEMBALI

[illegible]

KARTU BUKU

Sandi Pustaka

F Bua l

F
Bua
l



RIWAYAT HIDUP

Adnan Burhani (sering juga menggunakan nama samaran: **Adi Buana**), lahir tanggal 27 Juli 1922 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Setelah menamatkan HIS ia tenggelam dalam dunia seni drama, menulis naskah untuk drama radio dan pentas, sekaligus menyutradarai.

Dari pimpinan Cuo Hosokyo semasa Jepang di Bukittinggi, ia memperoleh latihan khusus drama radio, sekaligus disertai sebagai pimpinan. Kariernya dalam siaran radio mengantarkannya menjadi Kepala Studio RRI Bukittinggi, setelah penyerahan kedaulatan RI oleh Belanda — hingga tahun 1953. Kemudian ia dipindahkan ke RRI Pusat Jakarta — sampai pensiun tahun 1977.

Puluhan karya dramanya telah mengisi siaran radio sejak masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan hingga ia pensiun. Di antara karyanya, *Dewi Singga*, direkam dalam piringan hitam oleh PN Lokananta, Surakarta, tahun 1952. Sedangkan dramanya *Telah Kucoba*, selain pernah dipanggungkan di Gedung Kesenian Jakarta tahun 1957, juga berkali-kali dipentaskan oleh grup-grup kesenian yang lain.

Setelah pensiun ia tergerak untuk menulis buku. Di antara yang pernah terbit:

1. *Lopian, Putri Sisingamangaraja XII*
2. *Putri Kesturi dan Serigaia*
3. *Tera si Patah Gading*
4. *Petualangan Kancil*.